



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Implementasi Media Komunikasi Fitur *Talkback*  
Pada Murid Penyandang Tuna Netra Di SMP Luar  
Biasa-A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-A  
YPAB) Surabaya**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh

**Dimas Erwin H.**

**NIM. B76214065**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya 2020

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertandatangan di bawah ini, saya;

Nama : Dimas Erwin H.

NIM : 876214065

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl.Simo Sidomulyo V/37 A Surabaya

Judul Skripsi : Implementasi Media Komunikasi Fitur  
*Talkback* Pada Murid Penyandang Tuna Netra  
Di SMP Luar Biasa-A Yayasan Pendidikan  
Anak Buta (SMPLB-A YPAB) Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi atas karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, Desember 2020  
/atakan,



**Dimas Erwin H.**

NIM. 876214065

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dimas Erwin H.

NIM : B76214065

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Implementasi Media Komunikasi Fitur

*Talkback* Pada Murid Penyandang Tuna Netra

Di SMP Luar Biasa-A Yayasan Pendidikan

Anak Buta (SMPLB-A YPAB) Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Desember 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Ali Nurdin S.Ag., M.Si

NIP. 197106021998031001

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

## IMPLEMENTASI MEDIA KOMUNIKASI FITUR TALKBACK PADA MURID PENYANDANG TUNA NETRA DI SMP LUAR BIASA-A YAYASAN PENDIDIKAN ANAK BUTA (SMPLB-A YPAB) SURABAYA

### SKRIPSI

Disusun Oleh  
Dimas Erwin H.  
B76214065

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada tanggal 22 Desember 2020

Tim Penguji  
Penguji I

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.  
NIP. 197106021998031001

Penguji III

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si  
NIP. 197312171998032002

Penguji II

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si  
NIP. 197008252005011004

Penguji IV

Dr. Nikmah Hadiati S., S.Ip, M.Si  
NIP. 197301141999032004



Surabaya, 22 Desember 2020

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIMAS ERWIN HANSYAPUTRA  
NIM : B76214065  
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI  
E-mail address : [dimaserwinh@gmail.com](mailto:dimaserwinh@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Implementasi Media Komunikasi Fitur *Talkback* Pada Murid Penyandang Tuna Netra**

**Di SMP Luar Biasa-A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-A YPAB) Surabaya**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2021

Penulis

( Dimas Erwin Hansyaputra )

## ABSTRAK

Dimas Erwin H., B76214065, 2020. Implementasi Media Komunikasi Fitur *Talkback* Pada Murid Penyandang Tuna Netra di SMP Luar Biasa-A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-A YPAB) Surabaya

Surabaya Skripsi ini membahas mengenai dua rumusan masalah, yaitu bagaimana implementasi penggunaan fitur *talkback* sebagai media komunikasi dan penggunaan fitur *talkback* sebagai media belajar murid SMPLB-A YPAB Surabaya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan implementasi fitur *talkback* sebagai media komunikasi serta memahami dan menjelaskan implementasi fitur *talkback* sebagai media belajar bagi murid-murid SMPLB-A YPAB

Untuk mengungkapkan rumusan masalah tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memiliki tujuan untuk menjabarkan dan menyajikan gambaran lengkap mengenai implementasi fitur *talkback* dalam komunikasi dan pembelajaran bagi murid SMPLB-A YPAB Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, implementasi fitur *talkback* sebagai media komunikasi berupa sarana komunikasi dengan orang lain dan pencarian informasi. Sedangkan implementasi fitur *talkback* sebagai media belajar adalah dalam pembelajaran daring yang masih terdapat beberapa kendala.

Kata Kunci : *Media Komunikasi, Fitur Talkback, Tunanetra*

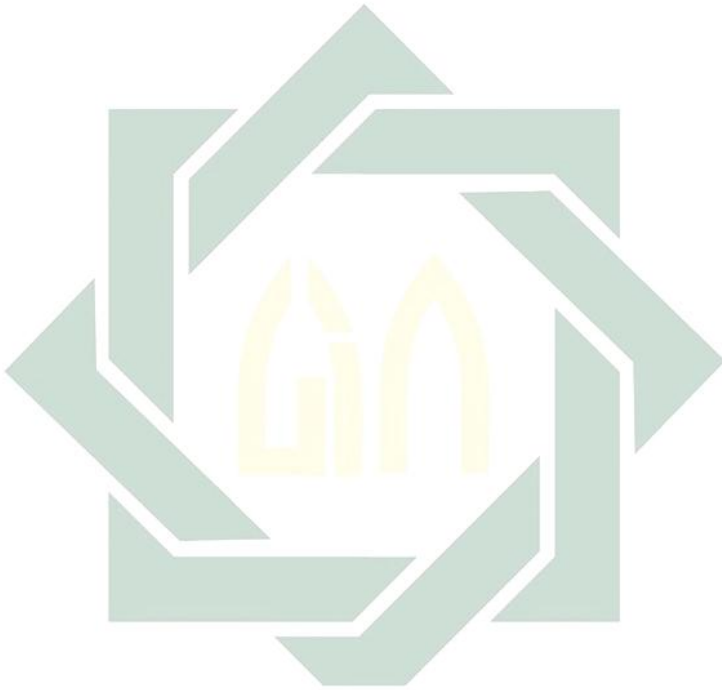
## DAFTAR ISI

Judul Penelitian (Sampul)	ii
Persetujuan Dosen Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji	iv
Motto Dan Persembahan	v
Pernyataan Otentisitas Skripsi	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Kajian Pustaka	12
B. Kajian Teori	19
C. Kerangka Pemikiran Penelitian	27
D. Kajian Dalam Perspektif Islam	29

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Jenis dan Sumber Data Penelitian	45
D. Tahap-Tahap Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Validitas Data	52
G. Teknik Analisis Data	55
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	58
B. Penyajian Data	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian	90
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan	114
B. Rekomendasi	116
C. Keterbatasan Penelitian	117

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar Guru SMPLB-A YPAB	63
4.2 Daftar Siswa SMLB-A YPAB	65



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi kini berkembang semakin pesat dan telah membuat penghuni planet bumi tidak lagi merasakan adanya halangan berupa jarak dan waktu dalam memperoleh informasi, meskipun berada pada belahan bumi yang berbeda. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tersebut diawali dengan perangkat teknologi yang paling sederhana. Teknologi tersebut bermula dari radio dan televisi kemudian berlanjut pada media yang lebih modern seperti internet dan telepon genggam. Terknologi tersebut terus berkembang dengan cepat dan melampaui banyak batasan. Teknologi yang ada dapat mempengaruhi banyak hal, diantaranya tujuan hidup, pilihan hidup, sudut pandang, pola pikir, dan juga bahasa komunikasi yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Salah satu yang termasuk dalam perkembangan teknologi adalah *android*. *Android* merupakan sebuah teknologi komunikasi dalam *smartphone* yang berbasis linux, hal tersebut menyangkut aplikasi, middleware, dan sistem operasi. *Android* pun menyediakan tempat untuk para pengembang dalam menciptakan aplikasi mereka.<sup>1</sup>

Pada perkembangan *android*, hingga saat ini seri yang telah rilis mulai dari *android* seri jelly bean. Pada perilisian seri jelly bean, *android* mengeluarkan fitur terbaru diantaranya adalah fitur *Talkback*.

Pengertian dari arti kata *talkback* sendiri adalah *Talk* yang berarti berbicara dan *Back* artinya kembali atau dalam

---

<sup>1</sup> Murtiwiayati dan Glenn Lauren, "Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Budaya Indonesia Untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis *Android*" Komputasi, volume 12 NO:2

konteks ini adalah mengulang kembali. Fungsi utamanya ialah mengucapkan semua yang kita lakukan di smartphone bersistem *android*.<sup>2</sup> Di dalam perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih, serta memiliki banyak fungsi, manusia dituntut untuk beradaptasi dengan hal tersebut selama hidupnya. Hal tersebut disebabkan karena di jaman sekarang banyak sekali persaingan dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Namun tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhan informasinya dengan mudah meskipun dikelilingi oleh perkembangan teknologi, hambatan tersebut dikarenakan ada beberapa manusia yang terlahir tidak sempurna. Yang dimaksud tidak sempurna adalah keterbatasan fisik dan panca indera dalam melakukan aktivitasnya, baik yang didapat sejak lahir maupun karena kecelakaan sebelumnya.

Merujuk pada UU No 04 tahun 1997, penyandang cacat yang bisa juga diartikan dengan istilah disabilitas yang diartikan sebagai orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau menjadi rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.

Pengertian disabilitas dibagi menjadi tiga, yaitu disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas fisik dan mental . Yang dimaksud dengan disabilitas fisik adalah kelainan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara. Selanjutnya adalah disabilitas mental, yang dimaksud dengan disabilitas mental ialah kelainan mental dan atau tingkah laku, baik kelainan bawaan maupun akibat dari penyakit. Dan yang terakhir adalah disabilitas

---

<sup>2</sup> Eko Priyadi "Analisis Aplikasi *Talkback* Bagi Penyandang Tunanetra Pada Operasi Sistem *Android*", fakultas teknologi informatika, Universitas Dian Nuswantoro

fisik dan mental, pada disabilitas fisik dan mental penyandang mengalami dua jenis kelainan sekaligus.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwasanya yang dimaksud dengan disabilitas adalah kekurangan fisik dan/atau mental, yang dapat menjadi rintangan dan gangguan bagi penyandanganya dalam melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana umumnya orang lain.

Mereka para penyandang disabilitas memiliki kekurangan, namun mereka juga mempunyai kebutuhan untuk mencari dan memperoleh informasi. Informasi tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan berita yang ingin mereka ketahui. Namun dalam prakteknya, para penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam menyerap informasi yang ada, sehingga mereka membutuhkan sebuah alat bantu atau media yang memudahkan mereka untuk memperoleh informasi, seperti halnya pada penyandang disabilitas tunanetra.

Salah satu penyandang disabilitas adalah penderita tunanetra. penyandang tunanetra adalah salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki kekurangan pada indera penglihatan mereka dimana mereka kehilangan fungsi dari indera visual. Dengan adanya kekurangan dan keterbatasan visual bagi penyandang tunanetra tersebut, maka mereka memiliki keterbatasan pada media yang digunakan untuk mencari dan menyerap berbagai macam informasi dan penggunaan aplikasi tertentu yang dapat mempermudah para tunanetra dalam menjalani hidup bermasyarakat.

Di Indonesia, utamanya di kota Surabaya, terdapat sekolah yang memiliki motivasi dan semangat tinggi dalam

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997, Bab 1 Pasal 1 Nomor 1

mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa tersebut membina anak berkebutuhan khusus dalam mencari ilmu. Salah satu sekolah luar biasa di Surabaya yang mendidik anak disabilitas tunanetra adalah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa – A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-A YPAB).

Di SMPLB A-YPAB Surabaya, hampir semua siswa telah menggunakan teknologi hp dalam kesehariannya. Terlebih lagi dalam keadaan pandemi seperti sekarang ini yang mengharuskan siswa dan guru secara aktif berkomunikasi dan belajar secara daring. Namun penggunaan teknologi android jelas berbeda bagi mereka. Mereka membutuhkan suatu sarana untuk memfasilitasi kelancaran dalam penggunaan android. Sarana tersebut adalah *talkback*.

Dengan adanya fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penyandang disabilitas tunanetra mencari informasi menggunakan media *smartphone*, Alasan peneliti melakukan penelitian ini antara lain adalah implementasi fitur *talkback* yang terdapat pada *smartphone* bersistem operasi *android*, karena terdapat murid penyandang disabilitas netra yang masih belum mengetahui fitur *talkback* yang terkandung di hampir setiap media komunikasi *smartphone* bersistem *android* yang beredar di pasaran yang dapat mempermudah kegiatan belajar siswa maupun kegiatan bersosialisasi dengan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai penggunaan media komunikasi fitur *talkback* pada penyandang tunanetra di SMLB A-YPAB Surabaya. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Implementasi Media Komunikasi Fitur *Talkback* Pada Murid Penyandang Tuna

Netra Di SMP Luar Biasa-A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-AYPAB) Surabaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan fitur *talkback* sebagai media komunikasi murid di SMPLB-A YPAB?
2. Bagaimana penggunaan fitur *talkback* sebagai media belajar murid SMPLB-A YPAB?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami dan menjelaskan implementasi fitur *talkback* sebagai media komunikasi murid-murid di SMPLB-A YPAB
2. Memahami dan menjelaskan implementasi fitur *talkback* sebagai media belajar murid-murid di SMPLB-A YPAB

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran lanjutan dan pengembangan teori dibidang pendidikan dan media komunikasi serta diharapkan bisa sebagai pembanding penelitian dibidang komunikasi lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bahwa gawai (gadget) dapat digunakan oleh siapapun tidak terbatas oleh kekurangan fisik seorang individu dan dapat mempermudah dalam kegiatan bersosialisasi di masyarakat digital.

## E. Definisi Konsep

### 1. Implementasi Media Komunikasi

Menurut KBBI kata implementasi memiliki arti pelaksanaan, penerapan, dan implemen,<sup>4</sup> .Sedangkan menurut Whitten dkk, implementasi merupakan suatu proses penerapan dan penempatan informasi dalam.<sup>5</sup> Menurut pendapat Gordon, implementasi adalah suatu tahapan dalam kegiatan, dimana hal tersebut dilakukan oleh perawat dalam membantu kliennya untuk mencapai status yang lebih baik dari kegiatan sebelumnya yang bermasalah, dan memenuhi gambaran kriteria hasil yang diinginkan.<sup>6</sup>

Sehingga bisa disimpulkan bahwa kata implementasi memiliki makna yaitu suatu kegiatan penerapan informasi kedalam sebuah kegiatan sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan yang di inginkan.

Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perantara atau penghubung.<sup>7</sup> Hal tesebut senada dengan pendapat Arsyad, bahwa media merupakan segala bentuk perantara untuk menyebarkan atau menyampaikan ide, pendapat atau gagasan yang digunakan oleh manusia, sehingga gagasan, pendapat, atau ide yang dikemukakan tersebut sampai kepada penerimanya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga), hlm 427

<sup>5</sup> Whitten, J. L., Bentley, L. & Barlow, V. M., 1993. Systems Analysis and Design.s.l.:McGraw-Hill Higher Education.

<sup>6</sup> Davis Gordon B, 1994, Management System Information, TP. Midas Surya Grafindo, Jakarta.

<sup>7</sup>Kementrian pendidikan dan kebudayaan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media>) diakses pada 14 maret 2019

<sup>8</sup>Azhar, Arsyad. 2002. Media Pembelajaran, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Begitu pula dengan pemikiran Santoso S. Hamijaya mengemukakan bahwa, media merupakan suatu perantara yang digunakan oleh orang untuk menyebarkan ide, sehingga gagasan atau ide tersebut sampai pada penerimanya.<sup>9</sup>

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, media adalah apapun yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian pesan, ide atau gagasan kepada penerima yang dituju.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi pengertian pada kata komunikasi, yaitu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang saling disampaikan dapat dipahami.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Hovland menyatakan “komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communications is the process to modify the behavior of other individual*)”<sup>11</sup>.

Sementara itu Mulyana, D. menjelaskan bahwa: “komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) maupun non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.”<sup>12</sup>

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat simpulkan bahwa, komunikasi adalah sebuah proses

---

<sup>9</sup> Ahmad Rohani. 1997. Media intruksional Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm 2

<sup>10</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>

<sup>11</sup> Effendy, Onong Uchjana. 2009. Komunikasi teori dan praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm 10

<sup>12</sup> Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 3

penyampaian pesan, ide atau gagasan dari suatu individu ke individu lainnya baik secara verbal maupun nonverbal. Di dalam prosesnya, komunikasi dapat menggunakan media. Sehingga dapat diartikan bahwa, implementasi media komunikasi adalah penerapan media komunikasi dalam proses komunikasi murid SMPLB.

Dalam penelitian ini, batasan masalah definisi konsep dari komunikasi adalah proses penyampaian pesan, ide, atau gagasan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal melalui media komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan.

## 2. *Talkback*

*Talkback* merupakan sebuah fitur/aplikasi yang terdapat pertama kali dirilis pada *android* seri jelly bean yang dikembangkan oleh perusahaan Google. Maksud dari arti kata *talkback* adalah *talk* yang berarti berbicara dan *back* artinya kembali atau dalam konteks ini adalah mengulang kembali. Fungsi utamanya ialah mengucapkan semua yang kita lakukan di smartphone bersistem *android*.<sup>13</sup> Definisi *Android* menurut beberapa para ahli dijabarkan sebagai berikut, salah satunya adalah menurut Teguh Arifianto, *android* merupakan perangkat bergerak pada sistem operasi untuk telepon seluler yang berbasis *linux*.<sup>14</sup>

Menurut Hermawan, *android* adalah sistem operasi (*operating system*) *OS mobile* yang berkembang

---

<sup>13</sup> Eko Priyadi,,Analisi Aplikasi *Talkback* Bagi Penyandang Tunanetra Pada Operasi Sistem *Android*

<sup>14</sup>Arifianto, Teguh. (2011). Membuat Interface Aplikasi *Android* Lebih Keren

dengan LWUIT. Yogyakarta: Andi Publisher. Hlm 1

ditengah sistem operasi lainnya. Sistem operasi yang ada di pasaran saat ini antara lainnya adalah *iphone OS*, *symbian*, *windows mobile*, dan masih banyak lainnya. Namun, banyak sistem operasi yang saat ini berjalan masih memprioritaskan aplikasi inti bawaan, tanpa melihat potensi yang cukup besar dari aplikasi pihak ketiga.

Maka dari itu terdapat keterbatasan bagi aplikasi pihak ketiga untuk mendapatkan data asli dari ponsel. Keterbatasan tersebut menghalangi mereka untuk berkomunikasi antar proses serta keterbatasan dalam pendistribusian aplikasi pihak ketiga di *platform* mereka.<sup>15</sup>

Nazaruddi menyatakan bahwa android adalah sistem aplikasi untuk smarphone yang berbasis linux. Di dalam android, tersedia platform yang terbuka untuk para pengembang dalam menciptakan aplikasi yang nantinya akan digunakan untu berbagai macam piranti bergerak. Umumnya android digunakan pada smarphone dan juga tablet PC. Fungsinya pun tak berbeda seperti *Blackberry OS*, *iOS* di *Apple*, dan *Symbian* di *Nokia*.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, *Android* bisa disimpulkan sebagai system operasi berbasis linux yang dirancang untuk perangkat bergerak layar sentuh seperti telepon pintar dan komputer tablet. Jadi fitur *Talkback* dalam system operasi *Android* ini selalu terkandung dalam setiap smarphone dan komputer tablet semenjak perilsan *Android* seri Jelly bean hingga yang sekarang yaitu *Android* seri *Pie*.

---

<sup>15</sup> Hermawan S, Stephanus. 2011. "Mudah Membuat Aplikasi *Android*". Yogyakarta : Andi Offset.hlm 1

<sup>16</sup> Nazarudin Safaat Harahap. 2012. Pemograman Aplikasi Mobile Smartphone dan Tablet PC Berbasis *Android*. Informatika. Bandung.hlm 1

Dalam penelitian ini, batasan masalah definisi konsep dari *talkback* adalah fitur yang terdapat pada *android* seri *jelly bean* dan dikembangkan oleh *google*. Fitur ini memiliki fungsi sebagai sarana dalam menggunakan media komunikasi *android*.

### 3. Murid penyandang Tuna Netra

Murid – murid tingkat menengah pertama yang menempuh pendidikan di SMPLB-A YPAB yang berlokasi di Jl. Gebang Putih No.05, Gebang Putih, Kec. Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur dan memiliki kekurangan berupa ketidakmampuan dalam hal penglihatan atau bisa juga disebut dengan Tuna netra.

Berdasarkan penjabaran yang telah ditulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa batasan definisi konsep dalam penelitian ini memiliki batasan masalah yang dapat menjaga agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan. Sehingga dapat diketahui bahwa penilaian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyampaian pesan, ide, atau gagasan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal melalui media komunikasi yang dilakukan dengan bantuan fitur *talkback*, yaitu fitur yang terdapat pada *android* seri *jelly bean* dan dikembangkan oleh *google* yang digunakan oleh siswa tunanetra di SMPLB A-YPAB Surabaya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Sebuah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep serta sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Teoritik**

Kajian teoritik yang meliputi pembahasan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *uses and gratification*.

### **BAB III: Metode Penelitian**

Bab yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek, objek, dan lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

### **BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Adalah bab yang menyajikan data tentang deskripsi subjek, objek, dan lokasi penelitian mengenai implementasi media komunikasi fitur *talkback* pada murid penyandang tuna netra di SMPLB-A YPAB di Surabaya

### **BAB V: Penutup**

Merupakan bab yang terdiri atas simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Kajian pustaka**

##### **1. Media Komunikasi**

Kata media memiliki bentuk jamak yaitu “medium” yang merupakan bahasa Latin dari “medius” dan memiliki arti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, “medium” memiliki arti sebagai “antara” ataupun “sedang”.

Media memiliki pengertian yang mengarah pada sesuatu yang meneruskan atau mengantar informasi (pesan) dari sumber pemberi pesan kepada penerima pesan. Pengertian lain dari media adalah suatu bentuk saluran yang dapat dijadikan perantara dalam penyajian informasi.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diartikan bahwa media merupakan berbagai bentuk perantara untuk menyebarkan atau menyampaikan pendapat, gagasan, atau ide oleh manusia sebagai pengirim pesan sehingga pendapat, gagasan, atau ide tersebut sampai kepada penerima yang dituju.<sup>17</sup>

Sedangkan istilah atau kata komunikasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “*communication*”. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari bahasa Latin “*communicates*” yang bersumber dari kata “*communis*”. Kata tersebut memiliki makna menjadi milik bersama atau berbagi. Yang dapat diartikan sebagai suatu usaha yang

---

<sup>17</sup> Azhar, Arsyad. 2002. Media Pembelajaran, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

memiliki tujuan untuk kebersamaan dan kesamaan makna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi memiliki arti sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Sedangkan menurut Hovland menyatakan “komunikasi adalah proses engubah perilaku orang lain (*communications is the process to modify the behavior of other individual*)” .

Sementara itu Mulyana, D. menjelaskan bahwa: “komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) maupun non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.”<sup>18</sup>

Komunikasi merupakan suatu proses dalam menyampaikan pesan yang berisi gagasan atau ide yang saling mempengaruhi dari satu pihak ke pihak lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan menggunakan lisan atau kata-kata yang dpat dipahami oleh kedua belah pihak.

Jika tidak terdapat bahasa verbal yang dipahami oleh kedua pihak, maka komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak gerik badan untuk menuntukkan suatu sikap tertentu. Cara seperti itu disebut dengan komunikasi nonverbal. Tujuan dari

---

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, Komunikasi Jenaka, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1996) Hlm.4

adanya komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Melalui komunikasi yang dilakukan, perasaan dan sikap seseorang maupun sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lainnya. Namun, komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan maksud yang sama oleh penerima pesan tersebut.

Menurut sifatnya komunikasi dapat dibagi menjadi 4 yaitu tatap muka, bermedia serta verbal dan nonverbal<sup>19</sup>

- a. Tatap muka adalah komunikasi dengan cara komunikator yang berdialog dengan komunikannya secara langsung. Sehingga antara komunikator harus saling bertemu untuk bisa melakukan komunikasi.
- b. Bermedia adalah komunikasi yang tidak secara langsung mempertemukan komunikator dan komunikan dan menggunakan sebuah media dalam proses berkomunikasi.

Bermedia biasanya menggunakan perantara yang berbasis teknologi seperti telepon maupun surel.

- c. Verbal adalah komunikasi yang diucapkan langsung menggunakan bahasa tertentu yang diucapkan oleh komunikator dan dapat didengar oleh komunikan.
- d. Nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan selain menggunakan bahasa dan ucapan semisal menggunakan gestur tubuh,

---

<sup>19</sup> Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung :PT Remaja Rosdakarya (2013)

gambar, isyarat tangan, ekspresi wajah serta intonasi dalam berbicara.<sup>20</sup>

## 2. Teknologi komunikasi

Komunikasi pada masa sekarang makin berkembang dan makin tak terbatas. Hal tersebut ditunjang dengan adanya bantuan dari sisi teknologi salah satunya ialah *smartphone*. *Smartphone* merupakan suatu media teknologi komunikasi yang didalamnya memiliki sistem operasi yang memiliki kemampuan di bidang koneksi dan komputasi dibandingkan perangkat komunikasi lainnya.<sup>21</sup> Seperti pada umumnya komputer, *smartphone* bekerja berdasarkan sistem operasi antara lain *Blackberry*, *Linux*, *Windows Mobile*, *iOS*, dan *Android*.

Semenjak ditemukan, *smartphone* sangat lekat dengan kehidupan manusia hingga dengan perkembangan jaman sekarang kita mulai meninggalkan bentuk-bentuk tradisional benda dan beralih kepada fitur yang ada di *smartphone*, semisal dulu kita sering membuka peta untuk menunjukkan arah dan tujuan kita pada saat perjalanan, sekarang kita bisa menggunakan peta dengan lebih mudah, akurasi lebih akurat. *Smartphone* tidak hanya mempermudah kehidupan manusia normal pada umumnya tetapi juga mempermudah kehidupan manusia yang mengalami kekurangan fisik.

Dalam penelitian ini *smartphone* yang akan digunakan adalah jenis *Android* alasan pemilihan *smartphone android* adalah mayoritas *smartphone* di

---

<sup>20</sup> Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung :PT Remaja Rosdakarya (2013)

<sup>21</sup> Hartanto, AAT. "Panduan Aplikasi *Smartphone*". (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 7

Indonesia adalah Android dan mayoritas sudah memiliki *feature* (fitur) talkback. Talkback sendiri merupakan sebuah fitur/aplikasi yang pertama kali dirilis pada android seri jelly bean yang dikembangkan oleh perusahaan Google. Maksud dari arti kata talkback adalah Talk yang berarti berbicara dan Back artinya kembali atau dalam konteks ini adalah mengulang kembali. Fungsi utamanya ialah mengucapkan semua yang kita lakukan di smartphone bersistem android<sup>22</sup>

### 3. ABK Tuna Netra

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata tunanetra berasal dari kata “tuna” yang memiliki arti rusak dan kata “netra” yang memiliki arti mata atau alat penglihatan. Jadi secara keseluruhan, arti kata tunanetra adalah rusaknya penglihatan.

Sedangkan, orang buta memiliki arti orang yang indera penglihatannya tidak dapat melihat sama sekali atau rusak total. Orang tunanetra belum tentu buta, namun orang buta sudah pasti merupakan tunanetra. Hardman menuturkan bahwa anak tunanetra perlu latihan khusus guna menggantikan fungsi indera penglihatannya dengan cara memaksimalkan fungsi indera lainnya.<sup>23</sup>

Anak tunanetra merupakan seorang anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya baik secara struktural maupun fungsional sehingga tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya. Penyandang

---

<sup>22</sup> Eko Priyadi,,Analisi Aplikasi *Talkback* Bagi Penyandang Tunanetra Pada Operasi Sistem *Android*

<sup>23</sup> Widjayantin, A. Ortopedagogik Tunanetra I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru. 1996.

tunanetra memiliki ketajaman penglihatan hanya 20/200, yang berarti bahwa mereka hanya dapat melihat objek dari jarak 6 meter atau 20 kaki, sementara untuk orang normal bisa melihat hingga jarak 60 meter atau 200 kaki.

Selain itu, penyandang tunanetra juga memiliki keterbatasan dalam sudut penglihatan dimana mereka hanya bisa melihat sejauh 20 derajat. Ketidakmampuan tersebut berakibat pada terganggunya proses belajar serta membutuhkan bantuan penggunaan media dan metode khusus dalam proses mendidiknya.<sup>24</sup>

Menurut Lowenfeld, terdapat beberapa klasifikasi anak tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, antara yaitu :

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yaitu penyandang tunanetra yang tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali sejak ada dalam kandungan dan / atau sejak dilahirkan.
- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; tunanetra yang dialami sesaat setelah anak dilahirkan atau berusia dini, mereka telah memiliki penglihatan yang membentuk suatu kesan tertentu namun belum kuat dan mudah dilupakan.
- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; pada tunanetra yang dialami mulai dari remaja, mereka sudah memiliki kesan visual dan hal tersebut berpengaruh terhadap proses perkembangan kepribadian mereka

---

<sup>24</sup> Kirk a s.. educating exceptional children. USA : Houghton Mifflin Company, 1962

- d. Tunanetra pada usia dewasa; tunanetra pada usia dewasa umumnya memiliki kesadaran akan kemampuannya dalam melakukan latihan untuk beradaptasi dengan keadaan.
- e. Tunanetra dalam usia lanjut; pada tunanetra usia lanjut, sebagian besar dari mereka sulit untuk beradaptasi dan berlatih menyesuaikan diri karena faktor umur.
- f. Tunanetra akibat bawaan (partial sight bawaan)<sup>25</sup>

Sedangkan untuk klasifikasi penyandang tunanetra yang didasarkan pada kemampuan daya penglihatannya, terdapat tiga jenis, berikut ini adalah penjelasannya:

- a. Tunanetra ringan (defective vision/low vision); yaitu para penyandang tunanetra yang memiliki hambatan ringan pada organ penglihatannya sehingga mereka dapat mengikuti program pendidikan dan latihan untuk menyesuaikan diri serta mampu melakukan kegiatan yang menggunakan indera penglihatan.
- b. Tunanetra setengah berat (partially sighted); yaitu para penyandang tunanetra yang kehilangan sebagian kemampuan penglihatannya, perlu alat bantu khusus untuk mengikuti pendidikan biasa ataupun dengan tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (totally blind); yaitu penyandang tunanetra yang sama sekali tidak bisa melihat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Lowenfeld dkk Creative and Mental Growth, ed. 4. New York: The Macmillan Company. 1955

<sup>26</sup> Lowenfeld dkk Creative and Mental Growth, ed. 4. New York: The Macmillan Company. 1955.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Teori Uses and Gratification**

Teori uses and gratification atau teori penggunaan dan kepuasan adalah teori yang tidak berfokus pada suatu pesan yang disampaikan namun lebih kepada audien sebagai konsumen media massa.

Di dalam teori ini, terdapat penilaian audien yang menggunakan media untuk suatu tujuan yang bersikap aktif, bahkan hingga diskriminatif. Teori ini juga menilai bahwasanya audien mengetahui kebutuhan dan tanggung jawab mereka saat memilih media untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Teori ini menjelaskan mengenai proses bagaimana dan waktu yang tepat bagi audien sebagai konsumen media menjadi kurang aktif atau lebih aktif saat bermedia. Dalam sudut pandang teori ini, audien dianggap sebagai pengguna yang aktif dalam proses komunikasi, namun terdapat perbedaan antar tiap-tiap individu mengenai tingkat keaktifan tersebut. Tujuan dan kebutuhan yang ditentukan oleh audien dapat mendorong penggunaan media itu sendiri.

Katz, Blumer, dan Gurevitch (1974) merupakan pengembang teori uses and gratification yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa asumsi dasar yang menjadi ini gagasan teori ini. asumsi dasar tersebut, antara lain adalah:

- a. Audiensi aktif dan berorientasi pada tujuan ketika menggunakan media,
- b. Inisiatif untuk mendapat kepuasan media ditentukan audiensi.
- c. Media bersaing dengan sumber kepuasan lain
- d. Audiensi sadar sepenuhnya terhadap ketertarikan, motif dan penggunaan media.

e. Penilaian isi media ditentukan oleh audiensi.<sup>27</sup>

Dalam sudut pandang teori ini, audien dianggap sebagai pengguna yang aktif dalam proses komunikasi, namun terdapat perbedaan antar tiap-tiap individu mengenai tingkat keaktifan tersebut. Tujuan dan kebutuhan yang ditentukan oleh audien dapat mendorong penggunaan media itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat keaktifan audien merupakan variabel. Audien memiliki perilaku komunikasi yang berpusat pada tujuan atau target yang ingin dicapai, dan juga motivasi dari audien. Audien dapat memilih isi media berdasarkan kebutuhan personal, motivasi dan tujuan mereka.

Dalam menggunakan media, audien memiliki beberapa alasan dan berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat empat alasan mengapa audien memakai media yang dikemukakan oleh McQuail dkk (1972), yaitu:

- a. Pengalihan (diversion), yaitu pengalihan dari rutinitas sehari-hari. Bagi audien yang sudah lelah dengan rutinitas dan masalahnya di kehidupan sehari-hari, maka dia membutuhkan media untuk mengalihkan perhatian akan rutinitasnya.
- b. Hubungan personal; yaitu pemanfaat media yang digunakan sebagai pengganti teman secara personal.
- c. Identitas personal, yaitu sebagai usaha yang dilakukan audien untuk memperkuat nilai-nilai personal mereka. Contohnya adalah banyak

---

<sup>27</sup> Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.509-512

orang yang merasa gaul bila menggunakan media sosial yang sedang populer saat ini.

- d. Pengawasan (surveillance), yaitu suatu informasi yang digunakan audien untuk membantunya mencapai sesuatu, misalnya audien yang menggunakan media sosial untuk mencari hiburan, menambah wawasan, dan juta jaringan pertemanan.<sup>28</sup>

Audien dapat menentukan dengan inisiatifnya sendiri untuk mendapatkan kepuasannya sendiri dalam menggunakan media. Asumsi ini memiliki hubungan dengan kebutuhan terhadap kepuasan yang disesuaikan dengan pilihan media tertentu oleh audien. Inisiatif tersebut diambil oleh audien karena sifatnya yang aktif. Tidak seorang pun yang bisa menentukan apa yang diinginkan terhadap media kecuali oleh audien itu sendiri. Sehingga dapat diketahui bahwa audien memiliki kewenangan penuh terhadap proses komunikasi massa.

Menurut S. Finn (1992), motif seseorang dalam memanfaatkan media dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu proaktif dan pasif.<sup>29</sup> Contoh pemanfaatan media secara proaktif adalah membaca koran untuk mendapatkan informasi baru, atau berselancar di dunia maya menggunakan internet untuk mendapatkan informasi tentang tokoh idola atau sebagainya. Dengan kata lain, para pengguna media yang masuk dalam kategori aktif dapat mencari

---

<sup>28</sup> McQuail, D, J.G. Blumler & J. Brown. 1972. The Television Audience: A Revised Perspective dalam D. McQuail (Ed.), *Sociology of Mass Communication*, Penguin Books.

<sup>29</sup> Finn, S. 1992. Television Addiction? An Evaluation of Four Competing Media-Use Models, *Journalism Quarterly* 69.

informasi dari media sesuai dengan motif, kebutuhan, dan kehendaknya.

Sedangkan contoh untuk penggunaan media secara pasif adalah menyalakan radio atau televisi hanya untuk didengar dan dilihat tanpa ada tujuan tertentu. Audien tersebut tidak secara aktif mencari sesuatu yang khusus, hiburan, ataupun informasi. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa audien tidak mendapatkan informasi atau hiburan dari media yang didengar atau dilihatnya. Pemanfaatan media secara pasif ini menjelaskan bahwa audien tidak memulai penggunaan media atas dasar motif dan tujuan tertentu yang hendak dia penuhi.

Selain media, terdapat berbagai sumber kepuasan lainnya sehingga terdapat persaingan diantaranya. Media dan audien tidak berada di tempat yang tidak menerima pengaruh lainnya. Keduanya merupakan bagian dari masyarakat luas dan hubungan diantara keduanya pun dipengaruhi oleh masyarakat.

Media juga bersaing dengan berbagai bentuk komunikasi lainnya dalam hal pemilihan, penggunaan, dan perhatiannya dalam memenuhi kepuasan keinginan dan kebutuhan seseorang. Misalnya orang lebih memilih menonton film baru di bioskop daripada menyewa cd dan menontonnya di rumah.

Bagi seseorang yang jarang menggunakan media dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbindang dengan keluarga atau teman karena dia merasa lebih puas, maka dia akan menggunakan media lebih sering untuk mendapatkan informasi. Pilihan tiap individu secara personal memiliki pengaruh kuat untuk mengurangi efek media. Sedangkan bagi audien yang tidak punya inisiatif diri

yang cukup kuat, maka individu tersebut akan mudah dipengaruhi oleh media.

Secara individu, audien sadar sepenuhnya mengenai motif, ketertarikan, dan penggunaan suatu media. Audien melakukan pemilihan secara sadar mengenai media yang akan digunakannya. Kesadaran diri yang cukup mengenai motif dan ketertarikan yang muncul dari dalam diri tiap individu itulah yang akan mempengaruhi penggunaan media.

Berdasarkan teori, isi media hanya dapat dinilai oleh audien itu sendiri. Penilaian antar media bersifat relatif dan subyektif tergantung tiap individu. Media komunikasi atau media sosial yang dianggap menarik bagi seorang audien karena memenuhi kepuasan dalam menggunakannya bisa saja dianggap tidak menarik bagi audien lain, begitu pun sebaliknya.

Kepuasan dan kebutuhan audien terhadap media tidak bersifat otonom karena bukan hanya ditentukan oleh individu tersebut, namun kepuasan dan kebutuhan audien ditentukan juga oleh dunia dimana audien itu berada. Katz dkk (1974) mengemukakan bahwa situasi sosial dimana audien berada juga berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam meningkatkan dan mendorong kebutuhan audien untuk menggunakan media melalui lima cara berikut ini:

- a. Situasi sosial dapat menghasilkan ketegangan dan konflik. Hal tersebut mengakibatkan mendorong seseorang untuk menggunakan media demi mengurangi ketegangan dan konflik yang terjadi
- b. Situasi sosial dapat memberikan kesadaran bahwa terdapat masalah yang menuntut perhatian. Media menyediakan banyak informasi

yang akhirnya menyadarkan kita bahwa terdapat bahwa yang menarik perhatian audien, dan audien dapat dengan mudah mencari informasi yang menarik perhatiannya.

- c. Situasi sosial dapat mengurangi kesempatan seseorang dalam memuaskan kebutuhan tertentu dan media menjadi tempat untuk menggantikannya dan melengkapinya. Situasi yang terkadang dihadapi oleh audien dapat menjadikan media sebagai sumber informasi satu-satunya dan terbaik yang tersedia. Misalkan pada kondisi darurat dimana terjadi bencana alam yang menyebabkan kita tidak bisa pergi kesana secara langsung, dengan adanya media maka audien dapat mengetahui kondisi keluarganya meskipun terpisah jarak.
- d. Situasi sosial terkadang menghasilkan nilai-nilai tertentu yang diperkuat dan dipertegas oleh media. Bagi orang yang memiliki pendidikan tinggi atau dididik dengan baik, maka dia akan memilih media yang dapat memperkuat dan mempertegas nilai-nilai yang menghargai ilmu pengetahuan, kesadaran diri dan akal sehatnya. Namun begitu juga sebaliknya, dimana media dapat memperkuat dan mempertegas nilai-nilai yang bertentangan dengan akal sehatnya.
- e. Situasi sosial dapat menuntut audien agar mereka akrab dan terhubung dengan media sehingga mereka tetap diterima sebagai anggota kelompok tertentu. Dalam pergaulan sosial, seseorang yang tidak mengetahui isu terkini yang sedang menjadi sorotan maka dia akan dianggap sebagai

seseorang yang tidak mengikuti perkembangan zaman.<sup>30</sup>

## 2. Teori Pemrosesan Informasi Sosial

Teori pemrosesan informasi sosial merupakan teori yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1992 oleh Joseph B. Walther.<sup>31</sup>

Teori pemrosesan informasi sosial menjelaskan mengenai fenomena pengembangan relasi atau hubungan melalui tanda verbal, tanda temporal, dan juga motivasi sebagai awal pembentukan suatu hubungan.<sup>32</sup>

Tanda verbal yaitu suatu tanda yang digunakan sebagai media penyampaian informasi melalui tulisan atau teks. Komunikator menggunakan teks sebagai tanda verbal untuk menyampaikan informasi sosial dan pesan. Tanda verbal tersebut tersedia secara visual atau melalui saluran lain yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi nonverbal. Bahasa dan desain teks pun mampu mempengaruhi pembaca internet, sehingga teks dapat dapat berpengaruh terhadap kesan interpersonal selanjutnya dalam membentuk relasi.

Pesan relasional dan juga daya tarik yang menyertainya dapat disampaikan melalui beberapa media saluran nonverbal sehingga komunikator juga dapat beradaptasi dengan saluran yang tersedia dan mampu mengekspresikannya dengan baik secara

---

<sup>30</sup> Morissan. Teori Komunikasi Individu Hingga massa (Jakarta Prenadamedia Group) hlm 510

<sup>31</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. (Surabaya:KENCANA, 2020),118

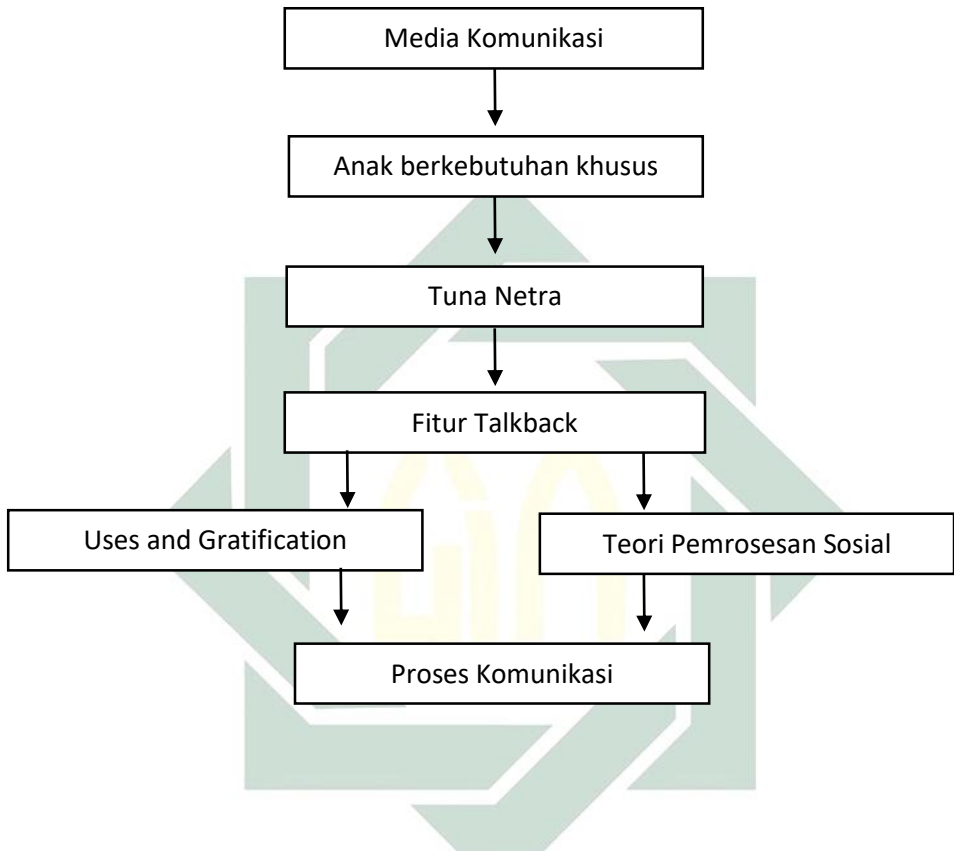
<sup>32</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. (Surabaya:KENCANA, 2020),122

tertulis. Penerima pesan menggunakan konteks verbal untuk membentuk kesan dan menyimpulkan informasi sosial tentang komunikator lainnya. Hal tersebut termasuk jenis bahasa yang digunakan, *emoticon*, dan bahkan nama pengirim. Sehingga komunikator bergantung pada pesan yang ditulis sebagai saluran utamanya.

Tanda temporal yaitu suatu tanda yang digunakan komunikator lebih mudah dalam beradaptasi dalam menggunakan media internet. Tanda temporal tersebut fleksibel sehingga dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan pengguna dan relasi. Namun relasi juga bisa terhambat oleh kendala yang bersifat temporal. Sebagai salah satu contohnya adalah jika komunikasi dilakukan melalui email, maka akan ada hambatan temporal bagi komunikator yaitu perlu waktu yang lebih lama untuk timbal balinya.

Dan yang terakhir adalah motivasi. Komunikator akan memiliki motivasi dalam mengembangkan hubungan secara online. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan adanya dorongan motivasi adalah adanya harapan interaksi untuk masa yang akan datang. Interaksi pada masa yang akan datang dapat ditekankan pada hubungan yang berharap agar kontrak dengan mitra mereka di masa depan dapat memungkinkan dan berjalan dengan baik daripada mereka yang tidak.

### C. Kerangka Pemikiran Peneliti



Bagan diatas menerangkan bahwa ABK khususnya tuna netra memerlukan sebuah media komunikasi dengan adanya perkembangan teknologi, ABK makin mudah belajar dan berkomunikasi antar sesamanya dengan bantuan fitur Talkback pada Android. Hal ini membenarkan teori Uses and gratification yang memfokuskan perhatian pada audiensi sebagai konsumen media massa dan bukan pada pesan yang disampaikan. Teori ini menilai bahwa

audiensi dalam menggunakan media berorientasi pada tujuan. Audiensi dinilai mengetahui kebutuhan mereka dan mengetahui serta bertanggung jawab terhadap pilihan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka tersebut.

Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan tersebut, perlu ada metode pembelajaran khusus untuk anak tunanetra. Dikarenakan kondisi penglihatan mereka memiliki kekurangan sehingga kehilangan fungsinya, maka media yang digunakan dalam pembelajaran dan komunikasi adalah media yang mengutamakan penggunaan indera peraba dan pendengaran.

Biasanya media yang digunakan oleh anak tunanetra dalam pembelajaran dan komunikasi adalah alat tulis manual, mesin tik braille, dan kaset. Namun kini perkembangan teknologi terkini juga berpengaruh terhadap penggunaan media pembelajaran dan komunikasi. Salah satu media tersebut adalah fitur talkback yang ada di android.

Untuk itu, penjabaran kerangka berpikir dari penelitian ini adalah preferensi Anak Berkebutuhan Khusus yang difokuskan pada anak tunanetra dan yang mengalami gangguan penglihatan. Untuk memudahkan ABK tersebut berkomunikasi dan memahami pembelajaran, maka dibutuhkan suatu alat dan sarana komunikasi yang disebut dengan media komunikasi.

## D. Kajian Dalam Perspektif Islam

Setiap manusia diberikan ujian hidup yang berbeda-beda bahkan ada beberapa manusia mendapatkan ketidakberuntungan kehilangan salah satu atau lebih inderanya bahkan diantaranya pada saat masih usia belia. Siswa siswi yang belajar di SMPB-A YPAB salah satu contoh anak yang berkebutuhan khusus tetapi tetap bersemangan menuntut ilmu meskipun didera kemalangan dengan kehilangan kemampuan penglihatannya tidak menyurutkan semangat belajarnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Artinya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR.Muslim)

Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan atau sebagai media komunikasi, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Ada beberapa ayat yang memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam al-Qur'an, di antaranya surah Al-Alaq:1

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِقْرَأْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan".

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah menjelaskan (asal kata kerja “jelas”), di antaranya terdapat dalam surah At-Taubah ; 11:

الزَّكَاةَ وَءَاتُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا تَابُوا فَإِنْ  
لِقَوْمٍ آيَاتٍ وَنَفِصِلُ الدِّينِ فِي فَأَخُونَكُمْ  
يَعْلَمُونَ

Artinya: “Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.”

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah ceritakan (asal kata “cerita”), di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah 76:

خَلَا وَإِذَا ءَامَنَّا قَالُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ لَقُوا وَإِذَا  
فَتَحَ بِمَا أَتَحَدِّثُونَهُمْ قَالُوا بَعْضُ إِلَى بَعْضِهِمْ  
أَفَلَا رَبَّكُمْ عِنْدَ بِهِ لِيَحَاجُّوكُمْ عَلَيْكُمْ اللَّهُ  
تَعْقُلُونَ

Artinya: Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

Dari kata kerja “bacalah, menjelaskan, dan ceritakan”, di atas tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi yang disampaikan, dan mungkin juga terdapat guru yang menyampaikan bahan pembelajaran dengan hanya membacakan buku/kitab yang dijadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dari kata baca, menjelaskan, dan ceritakan adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran.

Dalam perkembangan selanjutnya media audio dikembangkan dengan berbagai alat audio, seperti:

1. Radio; merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif.
2. Kaset-audio; yang dibahas di sini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah.  
Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, media pembelajaran ciputat.pers, jakarta 2002 101)

Beberapa kelebihan yang dapat diambil dengan menggunakan media ini di antaranya:

1. Dengan menggunakan alat perekam, program audio dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendengar/pemakai.
2. Media audio dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak.
3. Media audio dapat merangsang partisipasi aktif para pendengar. Misalnya sambil mendengar siaran, siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terhadap pencapaian tujuan.
4. Program audio dapat menggugah rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu, sehingga dapat merangsang kreatifitas.
5. Media audio dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap para pendengar yang sulit dicapai dengan media lain.

Di samping beberapa kelebihan, media ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Sifat komunikasi satu arah (one way communication). Dengan demikian, sulit bagi pendengar untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit dipahami.
2. Media audio yang lebih banyak menggunakan suara atau bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
3. Media audio hanya akan mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak.
4. Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.

5. Media audio yang menggunakan program siaran radio, biasanya dilaksanakan serempak dan terpusat, sehingga sulit untuk melakukan pengontrolan<sup>34</sup>

Sedangkan untuk media pembelajaran berbasis teknologi yang terkait dengan perspektif Islamnya, bermula dari penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam surah An-Naml 28 – 30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balkis:

أَذْهَبَ بِكُنُوزِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. (29) berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, (30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)-nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa ("Pergilah membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu

---

<sup>34</sup> (Wina.Sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas. Kencana Prenada Media Group Jakarta 2011.; 199)

jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.") yakni, jawaban atau reaksi apakah yang akan mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surah Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surah tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surah tersebut.

Selanjutnya (Ia berkata) yakni ratu Balqis kepada pemuka kaumnya, (Hai pembesar-pembesar! Sesungguhnya aku) dapat dibaca Al Mala-u Inni dan Al Mala-u winni, yakni bacaan secara Tahqiq dan Tas-hil (telah dijatuhkan kepadaku sebuah surah yang mulia) yakni surah yang berstempel.

(Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya) kandungan isi surat itu, (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang) <sup>35</sup>

Dari potongan cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut terjadi teknologi komunikasi yang canggih pada

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ

صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

---

<sup>35</sup> Al-Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir Jalalain. Terj. Bahrn Abu Bakar, Jakarta: Sinar Baru Algensindo 2007

masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki. Bahkan Nabi Sulaiman telah memperlihatkan teknologi yang canggih di istananya, yang Allah Swt.abadikan pada ayat berikutnya, surah An-Naml :44

Artinya: “Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

Dalam Tafsir Jalalain diterangkan, bahwa; (Dan dikatakan pula kepadanya, "Masuklah ke dalam istana!") yang lantainya terbuat dari kaca yang bening sekali, kemudian di bawahnya ada air tawar yang mengalir yang ada ikannya. Nabi Sulaiman sengaja melakukan demikian sewaktu ia mendengar berita bahwa kedua betis ratu Balqis dan kedua telapak kakinya seperti keledai. (Maka tatkala dia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air) yakni kolam yang penuh dengan air (dan disingkapkannya kedua betisnya) untuk menyeberangi yang ia duga sebagai kolam, sedangkan Nabi Sulaiman pada saat itu duduk di atas singgasananya di ujung lantai kaca itu, maka ternyata ia melihat kedua betis dan kedua telapak kakinya indah. (Sulaiman berkata) kepada Balqis, ("Sesungguhnya ia adalah istana licin) dan halus (yang terbuat dari kaca") kemudian Nabi Sulaiman mengajaknya untuk masuk Islam. (Balqis

berkata, "Ya Rabbku! Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri) dengan menyembah selain Engkau (dan aku berserah diri) mulai saat ini (bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam.") kemudian Nabi Sulaiman berkehendak untuk mengawininya tetapi ia tidak menyukai rambut yang ada pada kedua betisnya. Maka setan-setan membuat cahaya untuk Nabi Sulaiman, dengan cahaya itu lenyaplah bulu-bulu betisnya. Nabi Sulaiman menikahinya serta mencintainya, kemudian Nabi Sulaiman mengakui kerajaannya. Tersebutlah, bahwa Nabi Sulaiman menggilirnya sekali setiap bulan, kemudian ia tinggal bersamanya selama tiga hari untuk setiap giliran. Disebutkan di dalam suatu riwayat, bahwa Nabi Sulaiman telah diangkat menjadi raja sejak ia berumur tiga belas tahun. Pada saat ia meninggal dunia umurnya mencapai lima puluh tiga tahun; Maha Suci Allah yang tiada habis bagi kerajaan-Nya<sup>36</sup>.

Nabi Sulaiman telah memperkenalkan istananya dengan berbagai kecanggihan pada saat itu, hal ini merupakan salah satu daya tarik dalam teknik komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga Ratu Balqis dapat tertarik dan merasa nyaman berada di istana Nabi Sulaiman, akhirnya beliau menjadikan Ratu Balqis sebagai isteri.

Hubungannya dengan proses pembelajaran yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di wilayah pendidikan. Penggunaan media burung Hud-Hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis merupakan implementasi teknologi pada masa itu, sebab dengan

---

<sup>36</sup> Al-Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir Jalalain. Terj. Bahrn Abu Bakar, Jakarta: Sinar Baru Algensindo 2007

penggunaan burung tersebut dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan efisien. Bahkan dalam pertemuan keduanya difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat membuat suasana nyaman dan kondusif. Dengan demikian, dalam pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memperlancar komunikasi dalam prosesnya, dan menggunakan sarana yang dapat membuat peserta didik nyaman, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pada masa sekarang (modern), tentunya mempunyai perbedaan dalam wujudnya. Media pembelajaran berbasis teknologi dewasa ini sangat maju dan cukup variatif, masih terbuka untuk lebih canggih masa pada yang akan datang. Beberapa media dalam pembelajaran yang berbasis teknologi, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Televisi
2. VTR (Video Tape Recorder)
3. VCD (Video Compact Disc)
4. DVD (Digital Versatile Disc)
5. Film

Media tersebut merupakan media berbasis teknologi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Dan media tersebut juga dapat digunakan oleh siswa tunanetra dalam pembelajarannya.

## **E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Ghaniya Ni'mah dengan judul "Penggunaan Internet Sebagai Media Komunikasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa(studi deskriptif kualitatif proses pembelajaran online di fakultas ilmu sosial humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen cukup berhasil memanfaatkan aplikasi WWW, penggunaan internet dan penggunaan e-learning ditandai dengan penggunaan aplikasi WWW dan penggunaan internet yang cukup tinggi meskipun dalam menggunakan e-learning dosen dan mahasiswa masih ada yang belum paham. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan penggunaan media komunikasi sebagai bahan penelitiannya. Perbedaannya adalah pada penelitian ini internet sebagai media komunikasinya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan aplikasi talkback sebagai media komunikasi di SMPLB-A YPAB.<sup>37</sup>
2. Jurnal yang berjudul "Pemanfaatan Media Internet Oleh Anak Penyandang Disabilitas Netra Di SLB-A YPAB(yayasan pendidikan anak buta) di kota surabaya" yang disusun oleh Mohammad Tri

---

<sup>37</sup> Ghaniya Ni'mah, Penggunaan Internet Sebagai Media Komunikasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa(UIN Kalijaga Yogyakarta,2016)

Haryanto yang membahas tentang pemanfaatan internet oleh penyandang disabilitas netra di SLB-A YPAB. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Haryanto adalah sama-sama menggunakan subyek Disabilitas Netra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Haryanto adalah perbedaan metode penelitian, Haryanto menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan Haryanto hanya membahas pemanfaatan media internet bagi penyandang tuna netra sedangkan penelitian ini akan membahas tentang implementasi media komunikasi fitur talkback pada android.<sup>38</sup>

3. Penelitian yang ke tiga berjudul “Implementasi Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII MTs Negeri Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga” yang disusun oleh Istiqomah. Yang membahas tentang penerapan media audio visual sebagai media pembelajaran Bahasa Arab kelas VII Mts Negeri Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Istiqomah adalah sama sama menerapkan media dalam kegiatan disekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas murid murid penyandang disabilitas netra sedangkan penelitian Istiqomah membahas murid murid normal. Disamping itu Istiqomah hanya menggunakan media audio visual untuk membantu kegiatan belajar sedangkan dalam penelitian ini

---

<sup>38</sup> Mohammad Tri Haryanto, Pemanfaatan Media Internet oleh Anak Penyandang Disabilitas Netra di SLBYPAB (Yayasan Pendidikan Anak Buta) di Kota Surabaya (Surabaya 2015)

peneliti menggunakan fitur Talkback pada sistem operasi Android.<sup>39</sup>

4. Penelitian selanjutnya dari syahrul dkk. Mengenai “Pengembangan Alat Bantu Komunikasi Antar TunanetraTunarungu Menggunakan Kode Braille Dan Pengenalan Pola Suara Per Kata”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi orang berkebutuhan khusus netra, perbedaan dengan penelitian ini adalah syahrul dkk melakukan pengembangan terhadap suatu alat baru untuk mempermudah orang bberkebutuhan khusus netra dalam berkomunikasi sedangkan penelitian ini membahas tentang fitur Talkback pada smartphone android yang banyak terkandung pada smartphone pada umumnya dan mudah dijumpai di khalayak luas sehingga mempermudah para disabilitas netra dalam menggunakan dan mendapatkan bantuan dari smartphone masing-masing.<sup>40</sup>
5. Selanjutnya adalah jurnal karya Rizki Porman Sidabutar,dkk. Yang membahas tentang “Aplikasi CallMe : Aplikasi Alat Bantu Komunikasi Jarak Jauh Untuk Penyandang Tuna Rungu Dan Penyandang Tuna netra”. Persamaan dengan penelitian ini Rizki dkk sama-sama membahas tentang alat atau aplikasi untuk membantu penyandang disabilitas Tuna netra

---

<sup>39</sup>Istiqomah, Implementasi Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII MTs Negeri Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga

<sup>40</sup> Syahrul,dkk., Pengembangan Alat Bantu Komunikasi Antar TunanetraTunarungu Menggunakan Kode Braille Dan Pengenalan Pola Suara Per Kata

dalam berkomunikasi dengan masyarakat, perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada alat atau aplikasi pembantunya, Rizki dkk menggunakan aplikasi CallMe sedangkan didalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada fitur Talkback pada sistem operasi android pada smartphone.<sup>41</sup>

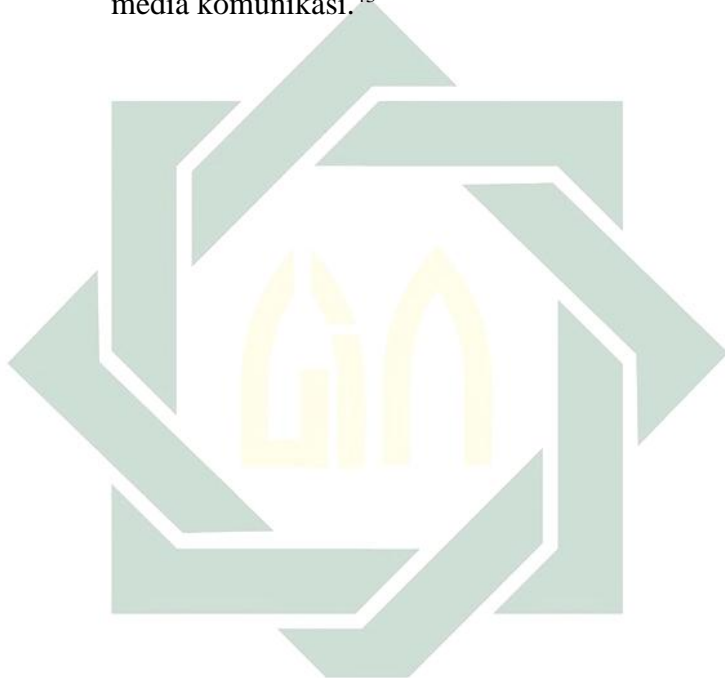
6. Selanjutnya adalah jurnal karya José Cecílio, Karen Duarte, Pedro Furtado. Mereka merupakan mahasiswa dari University of Coimbra, Portugal. Yang membahas tentang “BlindeDroid: An Information Tracking System for Real-time Guiding of Blind People” persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang alat bantu bagi tuna netra. Perbedaanya José Cecílio dkk membahas aplikasi BlindeDroid sedangkan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan kepada implementasi fitur Talkback pada Android.<sup>42</sup>
7. Selanjutnya adalah jurnal penelitian karya Lutfun Nahar dkk. Mereka adalah institute of visual informatics , Universiti Kebangsaan Makaysia, Malaysia. Yang membahas tentang “An Interactive Math Braille Learning Application to Assist Blind Students in Bangladesh” persamaan dengan

---

<sup>41</sup> Rizki Porman Sidabuntar dkk.,”Aplikasi CallMe : Aplikasi Alat Bantu Komunikasi Jarak Jauh Untuk Penyandang TunaRungu Dan Penyandang Tuna netra”, *e-Proceeding of Applied Science* : Vol.1, No.2 Agustus 2015 h. 1089

<sup>42</sup> José Cecílio dkk. “BlindeDroid: An Information Tracking System for Real-time Guiding of Blind People”, The 6th International Conference on Ambient Systems, Networks and Technologies (ANT 2015)

penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang alat bantu bagi tuna netra berupa alat atau aplikasi. Perbedaannya Nahar dkk. Membahas tentang aplikasi dengan bantuan kode Nemeth untuk mempelajarinya, sedangkan penelitian ini meneliti tentang implementasi aplikasi Talkback sebagai media komunikasi.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup> Lutfun Nahar dkk. "An Interactive Math Braille Learning Application to Assist Blind Students in Bangladesh", *Assistive Technology The Official Journal of RESNA 2020*

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **a. Pendekatan penelitian**

Dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan dan menjabarkan mengenai kondisi dan hubungan yang ada, proses yang sedang terjadi, akibat dan efek yang ditimbulkan, serta kecenderungan yang berkembang, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif.

Pendekatan deskriptif merupakan salah satu jenis pendekatan dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk menjabarkan dan menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena sosial yang dimaksudkan untuk mengklarifikasi dan mengeksplorasi mengenai suatu kejadian, dengan cara menggambarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan fenomena yang sedang diuji.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan gambaran yang detail mengenai suatu kelompok tertentu, menggambarkan alur proses dan hubungan di dalamnya, memberikan gambaran akurat baik dalam bentuk numerikal maupun verbal, dan menyajikan informasi dasar mengenai suatu hubungan untuk menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasi subjek penelitian.<sup>44</sup>

##### **b. Jenis Penelitian.**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 3.

bertujuan untuk mencari pemahaman dan pengertian dari suatu fenomena dengan latar yang berkonteks khusus. Sebutan lain untuk penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik. Istilah naturalistik didasarkan pada proses pelaksanaan penelitian dimana tidak ada manipulasi keadaan dan kondisi, dibiarkan mengalir secara alamiah, apa adanya, dan menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>45</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dengan gambaran nyata mengenai situasi dan kondisi dari berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Sehingga laporan penelitian akan berisi mengenai kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang disajikan berasal dari naskah wawancara, observasi di lapangan, gambar dan foto, serta dokumen pendukung lainnya.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih peneliti untuk mencari data-data yang dibutuhkan berada di SMPLB-A YPAB yang berlokasi di Jl. Gebang Putih No.05, Gebang Putih, Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih ini karena peneliti ingin meneliti siswa dengan jenjang pendidikan tingkat menengah atau SMP, selain dengan itu peneliti mengetahui di sekolah ini sudah menggunakan media smartphone sebagai media belajarnya.

---

<sup>45</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 28.

### C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pada subbab jenis data maka akan dibagi dalam beberapa poin diantaranya kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dokumentasi, dan juga statistik.<sup>46</sup>

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah :

##### 1.) Data Primer

Dalam data primer peneliti akan memperoleh data secara langsung dari responden yang terpilih pada lokasi penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden. Data primer ini merupakan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, staff guru, serta murid dari SMPLB-A YPAB. Data ini adalah data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

##### 2.) Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari data sekunder dengan mempelajari berbagai tulisan yang ada di dalam buku, skripsi, jurnal, dan berbagai sumber dari internet yang kiranya mendukung penelitian ini. data ini digunakan untuk mempertegas dan mendukung segala hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian dari data primer.

Yang termasuk ke dalam data sekunder antara lain adalah data mengenai subjek penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, dan juga data

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 157

lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian dan mampu mendukung data primer.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari peneliti yaitu dari kepala sekolah, staff guru serta murid dari SMPLB-A YPAB

3 murid kelas VII

3 murid kelas VIII

3 murid kelas IX

Subyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang bersekolah di SMPLB-A YPAB Surabaya.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan kriteria tertentu. Dalam hal ini peneliti hanya menentukan karakteristik sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel.

Adapun kriteria dari informan untuk penelitian ini antara lain:

1. Merupakan siswa aktif
2. Mempunyai smartphone bersistem android
3. Mengetahui fitur talkback pada smartphone android

#### D. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahap:

1) Tahap Pra-Lapangan

- a. Menyusun Rencana Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Lincoln dan Guba mendefinisikan rencana penelitian sebagai “usaha merencanakan kemungkinan - kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing.”<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, rencana awalnya dimulai dengan menentukan lokasi yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Selanjutnya adalah membuat rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan dari fenomena yang ada di lokasi penelitian. Setelah itu, mencari informan terkait. Dan yang terakhir adalah menuangkan segala hal yang diteliti dan metodenya dalam proposal penelitian.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Setiap situasi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti karena hal itu menjadi lebih jelas. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 385

penelitian, maka dari itu peneliti menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.<sup>48</sup>

c. Mengurus Perizinan

Sebelum masuk ke dalam lokasi penelitian, maka penulis mengurus suat ijin terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan dinilai dapat melancarkan proses penelitian. Dan pada penelitian ini pihak berwenang yang dapat melancarkan proses penelitian adalah UIN Sunan Ampel sehingga setelah melakukan pengecekan lapangan maka peneliti mengurus peijinan untuk menjajaki dan menilai keadaan lapngan.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Penjajakan dan penilaian keadaan lapangan memiliki maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan tersebut adalah agar peneliti dapat memahami kondisi fisik, sosial, dan keadaan alam di lokasi yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan memahami hal tersebut, maka peneliti dapat mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian. Pengenalan lapangan juga memiliki tujuan untuk menilai situasi, keadaan, latar, dan konteksnya. Sehingga peneliti mengetahui keterkaitannya dengan rumusan masalah dan

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 127

teori yang telah dijabarkan peneliti sebelumnya.<sup>49</sup>

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan merukan orang yang dapat memberikan suatu informasi mengenai situasi dan kondisi dari latar penelitian. Informan dipilih dengan sukarela menjadi bagian dari penelitian meskipun bersifat informal

Alasan peneliti memilih informan kepala sekolah, karena sebagai penanggung jawab lokasi penelitian. Sedangkan peneliti memilih guru sebagai informan karena guru yang mengetahui karakteristik siswanya dan cara mengajarnya. Dan peneliti juga memilih murid sebagai informannya karena sebagai subjek utama penelitian.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum peneliti benar-benar terjun ke lapangan, maka peneliti menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan. Perlengkapan tersebut meliputi izin melaksanakan penelitian, menghubungi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian, mempersiapkan alat tulis beserta dengan alat dokumentasi seperti kamera.

Persiapan lainnya yang diperlukan adalah jadwal kegiatan yang mencakup waktu, proses kegiatan yang dijabarkan dengan detail, dan rancangan biaya penelitian. Selain itu peneliti juga perlu menyiapkan berbagai hal

---

<sup>49</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 137

untuk memudahkan proses penelitian di lapangan.

## 2) Tahap Pekerjaan Lapangan

### a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Setelah peneliti menyiapkan berbagai hal sebelum masuk ke lapangan, sekarang peneliti akan memanfaatkannya dengan baik ketika sudah berada di lokasi penelitian. Saat memasuki lokasi penelitian ini, peneliti sudah memahami lokasi dan lingkungan serta sudah memiliki persiapan yang baik secara jasmani dan rohani.

### b. Memasuki Lapangan Penelitian

Ketika melakukan penelitian hingga mengumpulkan data, maka peneliti harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan informan selama proses penelitian dan pencarian informasi berlangsung. Sehingga diharapkan hubungan diantara peneliti dan informan dapat terjaga dengan baik mulai dari penelitian sampai sampai penelitian selesai dilakukan.

### c. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini, maka peneliti akan mengumpulkan seluruh informasi dan data yang dianggap oleh peneliti bisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dengan narasumber, mencari dari sumber literasi sehingga dapat menemukan informasi yang mendukung data utama serta

berdasarkan observasi di keadaan lapangan penelitian

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara dan observasi

### **1. Wawancara**

Metode ini yaitu dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara terhadap narasumber terkait implementasi media komunikasi fitur talkback android pada penyandang tuna netra yang ada di SMPLB-A YPAB.

Alasan peneliti memilih informan kepala sekolah, karena sebagai penanggung jawab lokasi penelitian. Sedangkan peneliti memilih guru sebagai informan karena guru yang mengetahui karakteristik siswanya dan cara mengajarnya. Dan peneliti juga memilih murid sebagai informannya karena sebagai subjek utama penelitian.

### **2. Studi Pustaka**

Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui apa saja penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai implementasi media komunikasi fitur talkback di android pada penyandang tuna netra yang ada di SMPLB-A YPAB.. Metode ini dimaksudkan untuk membuat suatu inovasi dari penelitian yang telah ada. Bahan pustaka yang dipilih adalah bahan bahan dari buku, jurnal, laporan penelitian yang terkait dengan tema dan bisa menjawab rumusan masalah.

### **3. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah suatu kegiatan untuk meninjau dengan cermat kegiatan

sehari-hari manusia yang didasarkan pada indera penglihatan sebagai bantu utama. Selain itu juga dibantu dengan alat indera lainnya seperti pendengaran, perasa, penciuman, dan peraba.<sup>50</sup>

Teknik observasi ini dimanfaatkan peneliti untuk mengambil dan mengumpulkan data secara langsung yang berkaitan dengan subyek penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan informan dan yang terfokus pada rumusan masalah yaitu implementasi fitur talkback dalam komunikasi dan pembelajaran di SMPLB-A YPAB Surabaya.

## **F. Teknik Validasi Data**

Teknik Validasi data menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamat. Adapun teknik yang digunakan antara lain:

### **1. Ketekunan pengamat**

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif kepada subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan.

### **2. Perpanjangan Keikutsertaan**

Keterlibatan dan keikutsertaan peneliti sangat berpengaruh terhadap pengumpulan data.

---

<sup>50</sup> Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), hlm. 133.

Penelitian yang dilakukan memerlukan keikutsertaan yang tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data dapat meningkatkan derajat akan kepercayaan data yang dikumpulkan.

Hal tersebut menjadi penting karena dalam penelitian deskriptif kualitatif yang berorientasi pada situasi dan kondisi, maka perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan bahwa konteks penelitian dapat dipahami dan dihayati dengan baik. Di sisi lain, memerlukan waktu yang cukup lama bagi peneliti untuk membangun kepercayaan dengan subyek penelitian.

### 3. Triangulasi

Dalam suatu penelitian kualitatif deskriptif, diperlukanlah triangulasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang valid dalam sebuah penelitian dimana sebelum menentukan dan memutuskan untuk analisis data, peneliti harus melakukan pemeriksaan kesahihan data untuk mengetahui keakuratan dan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Berbagai macam triangulasi diantaranya adalah sebagai berikut<sup>51</sup>:

- a. Triangulasi sumber, digunakan untuk menguji derajat ketepatan dan kelengkapan data dari sumber penelitian.

---

<sup>51</sup> Lexy, J. Meleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 64.

- b. Triangulasi personal (informan), digunakan untuk menguji dan mengecek derajat kesahihan data dan keakuratan data berdasarkan informan yang dipilih, antara informan satu dengan yang lain apakah datanya saling mendukung atau bahkan saling bertolak belakang.
- c. Triangulasi teori, digunakan untuk mengecek dan menguji derajat kepercayaan temuan atau hasil penelitian berdasarkan teori yang diambil dalam penelitian ini. teori tersebut harus saling mendukung hasil dari penelitian.
- d. Triangulasi metode, digunakan untuk mengecek dan menguji derajat kepercayaan hasil penelitian berdasarkan metode yang dipilih dalam mengumpulkan dan menyajikan data.

Triangulasi yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah triangulasi personal (informan) dimana triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek, mengevaluasi, membandingkan, dan mendiskusikan data yang diperoleh dari tiap informan apakah terdapat saling keterkaitan antara data dari tiap informan ataukah sebaliknya.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data digunakan sebagai bahan baku derajat kepercayaan yang tinggi . triangulasi data yang dilakukan, dimulai sejak pengumpulan data hingga tahap analisis data selesai.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses didalam penelitian yang mengatur urutan data, mengelompokkannya ke dalam suatu pola, mengkategorikannya, dan menempatkannya dalam satuan uraian dasar. Sehingga, tugas pertama dalam analisis data adalah mengatur urutan data dan mengelompokkannya.

Data yang sudah peneliti kumpulkan melalui pengumpulan data di lapangan melalui wawancara dengan informan, observasi, dan juga dokumen pendukung lainnya berupa gambar, foto, laporan, dan biografi akan dikumpulkan sesuai dengan urutannya. Sehingga nantinya peneliti mudah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh

Berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif merupakan segala proses dalam tahapan penelitian yang berkaitan dengan data yaitu memilih dan memilih data mana yang bisa dikelola, menyatukannya dengan berbagai data yang terkait, kemudian memutuskan mana yang akan divagikan kepada orang lain dalam penyajian data.<sup>52</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memilih untuk menggunakan model analisis interaktif karya Miles & Huberman. Berdasarkan model penelitian ini, analisis data bisa dilakukan mulai dari saat peneliti mengumpulkan data di lapangan maupun saat peneliti sudah melakukan analisis data.<sup>53</sup> Analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui empat tahapan, yaitu:

---

<sup>52</sup> Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.

<sup>53</sup> Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

## 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan dengan metode wawancara dan observasi terdiri dari dua bagian yaitu reflektif dan deskriptif.

Catatan reflektif merupakan catatan peneliti yang berisi mengenai tafsiran, pendapat, komentar, dan kesan peneliti mengenai temuan yang dijumpainya dalam pengumpulan data dan masuk ke dalam bahan rencana pengumpulan data di tahap selanjutnya.

Catatan deskriptif merupakan catatan apa adanya peneliti secara natural mengenai apa yang dialami, didengar, dan dilihatnya selama pengambilan data tanpa adanya penafsiran atau pendapat dari peneliti mengenai objek yang sedang diteliti

## 2) Reduksi Data

Setelah data yang akan dianalisis terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data adalah tahapan analisis data untuk memilih data yang berkaitan dan memiliki makna. Pemilihan data tersebut difokuskan untuk memecahkan rumusan masalah dan peranyaan dalam penelitian. Kemudian setelah itu menyederhanakannya dan menyusunnya secara sistematis dengan menjabarkan hal-hal penting mengenai hasil temuan dan maknanya.

Dalam tahapan ini, peneliti akan memilih hal-hal yang berkaitan dan penting saja yang akan dilibatkan, dan yang tidak penting akan dibuang. Sehingga bisa dikatakan bahwa reduksi data merupakan suatu tahapan penelitian yang digunakan untuk memfokuskan, mengkategorikan, mengarahkan hasil penelitian yang relevan dan membuang yang

tidak penting, serta mengelompokkan data sehingga peneliti mudah menarik kesimpulan.

### 3) Penyajian Data

Dalam tahapan penyajian data, penyajian data yang dilakukan dapat berupa teks tulisan atau kata-kata, tabel, grafik, dan juga gambar. Penyajian data memiliki tujuan untuk menggabungkan beberapa informasi yang telah dipilah di reduksi data sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh gambaran keadaan penelitian dengan jelas dan terperinci sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga peneliti tidak kesulitan dalam memahami informasi secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian.

Hal tersebut dilakukan karena data yang tidak tersusun dengan rapi dan sistematis dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian karena bisa saja peneliti akan bertindak ceroboh dan keliru dalam mengambil kesimpulan. Maka dari penyajian data harus didasari sebagai bagian dari analisis data.

### 4) Penarikan Kesimpulan

Tahapan penarikan kesimpulan dilakukan dapat dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti pada proses reduksi data, setelah jumlah data yang terkumpul sekiranya sudah cukup memadai, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara. Namun kesimpulan akhir hanya dapat diambil ketika seluruh proses pengumpulan data dan penyajian data sudah selesai dan benar-benar lengkap.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

##### **1. Profil SMPLB-A YPAB Surabaya**

SMPLB-A YPAB merupakan sekolah yang didirikan pada tanggal 9 Maret 1959 oleh Dr. Soetopo dan dicatat oleh Akta Notaris Mahajudin. SMPLB-A YPAB beralamat di Jalan Gebng Putih No.5 Kelurahan Gebang Putih Kecamatan Sukolilo Surabaya.

Sekolah ini memiliki tujuan dalam memperjuangkan tumbuh kembang anak penyandang disabilitas khususnya tunanetra agar mendapat pendidikan seperti siswa pada umumnya. SMPLB-A YPAB ini juga berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta.

Dahulu, masyarakat kurang memperhatikan anak disabilitas terutama tunanetra, maka yayasan ini berusaha mendirikan lembaga pendidikan formal. Awalnya, yayasan ini hanya menaungi lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD), namun seiring dengan tuntutan kebutuhan dalam pendidikan, maka dibangunlah lembaga pendidikan SMP.

Setelah pendiri sekolah ini yaitu Dr. Soetopo meinggal dunia, yayasan ini akhirnya diteruskan oleh Ibu Mughni dan Prof. Soedarso dalam menjembatani perjuangan anak-anak tunanetra untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak-anak pada umumnya

Saat pertama kali didirikan, gedung SMPLB-A YPAB memiliki luas secara keseluruhan adalah 1000 m<sup>2</sup> dan berada di atas lahan seluas 10.600 m<sup>2</sup>. Beberapa ruangan yang ada di sekolah ini antara lain adalah ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas,

ruang komputer, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan, musholla, asrama, dan lain sebagainya.

Selain memberikan pendidikan akademis, SMPLB-A YPAB ini juga memberikan pendidikan non akademis yang diwujudkan dalam berbagai ekstrakurikuler yang diajarkan. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin dengan sebaik-baiknya.

## **2. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah : SMPLB-A YPAB Surabaya

Alamat Sekolah

a. Jalan : Jalan Gebang Putih No. 5

b. Desa /Kelurahan: Gebang Putih

c. Kecamatan : Sukolilo

d. Kab / Kota : Surabaya

e. Provinsi : Jawa Timur

Nomor Telepon : 031-5945762

Kode Pos : 60117

Status Sekolah : Swasta

Akreditasi : B

NIS : 281090

NPSN : 20532609

NSSS : 80 2 05 60 16 001

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan  
Anak-Anak Buta (YPAB)

Nama Ketua : Prof. Dr. H. Soedarso

Yayasan Djoyonegoro, AIF

Nomer Akte Pendirian:

a. No. 17 Tahun 1959 Tanggal 9 Maret 1959 Notaris  
Anwar Muhayudin

b. No. 49 Tahun 2012 Tanggal 25 Oktober 2012  
Notaris Siti Nurul Yuliani

Email : [smplb\\_ypabs@yahoo.com](mailto:smplb_ypabs@yahoo.com)

- Ijin Operasional :
- a. Nomor : P2T/74/19.14/2/I/2019
  - b. Tanggal : 04 Januari 2019
  - c. Diterbitkan Oleh : UPT Pelayanan Perizinan Terpadu Prov. Jatim
  - d. Kurikulum : Menerapkan Kurikulum Terpadu antara Kurikulum Pendidikan Khusus dengan Kurikulum SMP Reguler

Kondisi Tanah Bangunan :

- a. Luas Tanah : 16.500 m<sup>2</sup>
- b. Luas Bangunan: 3.500 m<sup>2</sup>
- c. Daya Listrik : 10.000 Watt

**3. Sumber Daya Sekolah**

- a. Jumlah peserta didik : 25 Orang
- b. Jumlah guru : 11 Orang  
Terdiri dari
  - 1) 4 Guru S1 Pendidikan Luar Biasa memiliki S2 PLB
  - 2) 1 Guru S1 Pendidikan Agama Islam memiliki S2 PLB
  - 3) 1 Guru S1 Matematika
  - 4) 3 Guru S1 PLB
  - 5) 1 Guru S1 Pendidikan Bahasa Inggris memiliki S2 Bahasa Inggris
  - 6) 1 Guru lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG)
- c. Sarana dan Prasarana : Memadai

#### **4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

##### **a. Visi**

Unggul dalam berprestasi, disiplin, dan mandiri dalam berkarya berdasarkan nilai iman dan taqwa

##### **b. Misi**

- 1) Menumbuhkembangkan minat belajar siswa agar sejajardengan anak-anak pada umumnya
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sebagai bekal kehidupan masa depan

##### **c. Tujuan**

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal dan horizontal
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap diri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

#### **5. Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan**

##### **a. Kekuatan**

- 1) Donatur tetap dari Hildesheimer Blindenmission (HBM) Jerman
- 2) Letak sekolah yang strategis , mudah
- 3) Tersedia transportasi umum ( dari Terminal Joyoboyo - Bratang – Keputih – Jembatan Merah)
- 4) Dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai
- 5) Tenaga pendidik profesional (Sarjana Matematika, Sarjana Bhs.Inggris)

- 6) Ada dukungan (donatur tetap) dari Hildesheimer Blindenmission Jerman, Komite Sekolah, dan Orang Tua Siswa)
- 7) Dukungan dari simpatisan

b. Kelemahan

- 1) Gedung sekolah masih bangunan lama, perlu adanya rehab/aksesibilitas
- 2) Tidak mempunyai lapangan olahraga (tetapi mempunyai lahan)
- 3) Tidak mempunyai tenaga kependidikan (laboran, pustakawan, administrasi)
- 4) Guru keterampilan khusus belum memadai

c. Peluang

- 1) Terjalannya kerjasama sekolah dengan beberapa Organisasi Sosial (PERTUNI), BK3S, Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT), Organisasi Profesional, Perguruan Tinggi/Universitas
- 2) Ada kerjasama dengan beberapa Instansi Pemerintah dan swasta

d. Tantangan

- 1) Tuntutan adanya wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun
- 2) Tuntutan masyarakat untuk menjadikan sekolah unggulan

## 6. Data Guru SMPLB/A YPAB Surabaya

Pengajar di SMPLB-A YPAB buhan hanya berasal dari guru yang memiliki penglihatan normal, namun ada juga guru yang memiliki keterbatasan

dalam hal penglihatan. Tetapi dalam kompetensi mengajarnya tidak perlu diragukan.

Guru-guru yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau tunanetra bisa menjadi motivasi bagi siswa agar semangat dalam pendidikan dan mampu meraih apa yang mereka impikan. Meskipun mereka memiliki kekurangan, tapi mereka tetap semangat dalam memberikan pembelajaran dan menyampaikan ilmu untuk para siswa. Berikut ini adalah daftar data guru SMPLB-A YPAB Surabaya:

**Tabel 4.1**

**Daftar Guru SMPLB-A YPAB**

<b>No</b>	<b>N a m a / NIP</b>	<b>Pangkat / Golongan</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>
1	Drs. EKO PURWANTO NIP. -	-	Kep Sek	S-1 PLB
2	DWI RAHMAWATI, S.Pd NIP. 19660216 198803 2 018	Pembina Tk. I , IV/b	Guru PNS	S-1 PLB
3	Hj. UMI SA`ADAH, M.S.I NIP. 19710724 200112 2 002	Pembina, IV/a	Guru PNS	S-2 PAI
4	ATUNG YUNARTO, M.Pd NIP. 19720614 200801 1 011	Penata Tk. I, III/d	Guru PNS	S-2 PLB
5	DESUTANDRY NASOFTI MARTHA, M.Pd NIP. 19791225 200801 2 011	Penata Tk. I, III/d	Guru PNS	S-2 PLB

6	TUTUS SETIAWAN, M.Pd NIP. 19800906 200801 1 009	Penata Tk. I, III/d	Guru PNS	S-2 PLB
7	M. ALI MUHAIDHORI, M.Pd NIP. -	-	GTY	S-2 PLB
8	M. RYAN SYUHADI, M.Pd NIP. -	-	GTY	S-1 Bhs. Inggris
9	RISKY NURILAWATI, S.Pd	-	GTY	S-1 PLB
10	HERSIWI KUSTANDYAH, S.Pd	-	GTY	S-1 PLB
11	DJOKO SUDIRO	-	GTY	SPG
12	SAIF ALI AKBAR SADEWO, S.Pd	-	GTY	S-1 PLB

## 7. Data Siswa SMPLB/A YPAB Surabaya

Siswa di SMPLB-A YPAB merupakan murid yang luar biasa. Meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik, tapi tidak menghalangi mereka dalam menuntut ilmu bahkan berprestasi.

Di SMPLB-A YPAB, selain diajarkan bidang akademik, mereka juga diajari non akademik. Selain itu, mental mereka dididik agar kuat serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Para guru pun senantiasa memberikan motivasi agar siswa terus maju dan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

lagi. Berikut ini adalah daftar siswa di SMPLB-A YPAB Surabaya.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Siswa SMLB-A YPAB**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NO INDUK/NISN</b>	<b>KELAS</b>
1	AQILLAH AVIANA PUTRI	20196/0058169020	7
2	KUSUMA ACHMAD JAYA NUGRAHA	20197/0075658245	7
3	NEISYA APRILIA MAULIDTA	20198/0061792886	7
4	SHANE SEBASTIAN OENTOENG	20199/0057263347	7
5	SRI RAHAYU ISTIANA	20200/0071631530	7
6	ADE DWI CAHYO PUTRA	19182/0059805970	8
7	ALIF RICO FEBRIAN	19183/0054204523	8
8	AYU SAFIRA	19184/0061216003	8
9	FARIDA	19185/0055592838	8
10	FARIZA NAURA SHAAFIY	19186/0073141629	8
11	FEBRIAND VALENTINO	19187/0051757568	8

NO	NAMA	NO INDUK/NISN	KELAS
12	ISTIQOMAH	19188/0044732889	8
13	JAMILATUZZEHRO	19189/0043940124	8
14	MUHAMMAD FAIZAL AMSYAR	19190/0026141609	8
15	NABILI IQBAL SETIYA AJI	19191/0065837621	8
16	RAIHAN IKRAM PERDANA	19192/0061064605	8
17	REVA GABRIELLA CHANDRA	19193/0068223312	8
18	RAYNATA MUHAMMAD ALAMSYAH	19194/0021137245	8
19	ZADINE NASEA LENDRA DARYONO	19195/0069448555	8
20	BRIANTARA APRI ALTA	18176/0011034504	9
21	MARTINUS AJI SAPUTRO	18177/0048406100	9
22	MOCH. IRFAN DAMAWA	18178/0044630387	9
23	MOHAMMAD HILBRAM	18179/0052337539	9
24	PRIA ASMARA DEWA	18180/0052991178	9
25	SYAYYIDHI FIRMANSYAH GHUFRON	18181/0049424307	9

## **8. Sarana dan Prasarana SMPLB-A YPAB Surabaya**

Salah satu hal yang penting dalam mendukung pembelajaran dan meningkatkan keterampilan serta prestasi siswa di suatu lembaga pendidikan adalah sarana dan prasarana. Begitu pula di SMPLB-A YPAB yang khusus mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra. Berikut ini adalah sarana dan prasarana di SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya.

- a. Asrama
  - 1) Putra : Maksimal 15 siswa
  - 2) Putri : Maksimal 15 siswa
  - 3) Asrama diperuntukkan bagi siswa-siswi yang berasal dari luar kota
- b. Laboraturium Komputer : 21 Komputer
- c. Laboraturium IPA & IPS: Memadai
- d. Mushola & Lab Agama : Memadai
- e. Perpustakaan : Audio book & Braille
- f. Ruang musik : Gamelan, alat musik band, angklung, dan kolintang
- g. Ruang UKS : Memadai
- h. Ruang message : Memadai
- i. Gedung Pertemuan : Dapat menampung 250 orang.  
Dengan halaman parkir seluas 2.500 m2.
- j. Alat bantu mengajar : Memadai

## B. Penyajian Data

Penyajian Data adalah data yang sudah diperoleh penulis di lapangan melalui hasil penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada Bab IV ini, akan disajikan data mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPLB-A YPAB selama dua minggu. Penelitian yang diteliti adalah ‘Implementasi Media Komunikasi Fitur *Talkback* Pada Murid Penyandang Tuna Netra Di SMP Luar Biasa - A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-A YPAB) Surabaya’.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan implementasi fitur *Talkback* sebagai media komunikasi sekaligus juga media belajar pada murid-murid SMPLB-A YPAB ini.

Di tengah pandemi yang menyerang seluruh dunia ini, banyak hal yang tidak bisa dilakukan secara langsung dan bertatap muka dalam berkegiatan, begitu juga dalam komunikasi dan pembelajaran. Untuk menjembatani halangan tersebut, maka interaksi dalam berkomunikasi melalui media sosial adalah salah satu caranya.

Untuk siswa biasa, mungkin hal tersebut bukanlah masalah. Namun berbeda bagi siswa tunanetra. Kendala mereka dalam interaksi komunikasi dengan *android* adalah tidak bisa melihat tampilan yang ada di *hp android*. Padahal mereka juga berhak mendapatkan sarana komunikasi dan pembelajaran seperti siswa lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, bab penyajian data adalah satu tahapan untuk menyajikan data dan menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, mulai dari wawancara dan studi pustaka. Dalam tahap wawancara, peneliti mewawancarai beberapa informan yang telah ditetapkan sebelumnya yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam penyajian data, ada beberapa hal yang dapat disajikan dalam penyajian data, yaitu implementasi fitur *talkback* dalam kegiatan berkomunikasi dan juga pembelajaran.

Padahal mereka para penyandang disabilitas tunanetra juga memiliki kebutuhan akan informasi seperti pada manusia normal lainnya, tentunya penyandang cacat itu mengalami suatu keterbatasan dalam meraba dan menerima informasi yang ada, sehingga diperlukan adanya alat bantu atau media untuk memudahkan proses penyerapan informasi bagi para penyandang cacat, seperti halnya anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya anak penyandang tunanetra merupakan yang memiliki keterbatasan pada berkurangnya atau hilangnya fungsi indera visualnya, adanya keterbatasan visual bagi penyandang cacat tunanetra ini tentu juga menyebabkan keterbatasan pada alat bantu apa saja yang dapat digunakan untuk membantu proses komunikasi dan proses pencarian informasi.

#### **a. Implementasi fitur *talkback* sebagai media komunikasi murid-murid di SMPLB-A YPAB**

Untuk berkomunikasi secara tatap muka, siswa-siswa tunanetra tidak mengalami hambatan. Namun di masa pandemi seperti sekarang ini, pola komunikasi dan pembelajaran pun berubah menyesuaikan keadaan. Media yang lebih banyak digunakan adalah *hp* dan laptop. Salah satu fitur yang sering digunakan adalah *talkback*. Berikut adalah penjabaran dari implementasi fitur *talkback* sebagai media komunikasi:

##### **a. Berkomunikasi dengan Guru dan Teman**

Salah satu media yang digunakan di SMPLB-A YPAB adalah handphone dan laptop. Untuk pembelajaran di sekolah, siswa dapat menggunakan komputer saat pelajaran TIK. Namun selama

pandemi ini siswa menggunakan laptop atau *Hp* dalam belajar dan berkomunikasi.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Hersiwi sebagai berikut, “Siswa disekolah ini sebagian sudah ada yang menggunakan hp dan laptop untuk pembelajaran”<sup>54</sup>

Dalam berkomunikasi dan belajar daring, hal yang paling penting adalah adanya media perantara. Media tersebut dapat berupa *hp* atau laptop. Sebelum terjadi pandemi, sebagian siswa di sekolah tersebut sudah menggunakan *hp* dan laptop seperti penuturan Ibu Hersiwi.

Meskipun pembelajaran sudah menggunakan *hp* dan laptop ternyata masih ada beberapa murid yang masih belum mampu dan masih memerlukan bantuan atau pendampingan dalam pemakaiannya.

Seperti penuturan dari Bapak Tutus berikut ini, “Bagi yang mampu sudah dan bagi yang belum mampu masih harus dibantu masihan.”<sup>55</sup>

Di masa pandemi seperti ini, tidak ada pilihan bagi siswa maupun guru dalam menggunakan media belajar dan komunikasi secara online jika tidak menggunakan media seperti laptop dan *hp*. Sehingga seperti penuturan Bapak Tutus, siswa yang sudah mampu dapat menggunakannya dengan baik, namun bagi yang belum mampu harus mendapat pendampingan dari orang tua.

Begitu pula seperti yang disampaikan oleh para siswa. Berikut adalah penuturan dari salah satu Siswa yang bernama Jamilatuzzehro juga mengatakan bahwa, “Menggunakan handphone

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara informan Hersiwi, 21 september 2020

<sup>55</sup> Hasil wawancara informan Tutus, 21 september 2020

seringnya pake whatapp via ketikan dan voice note kadang telpon juga.”<sup>56</sup>

Dalam berkomunikasi, narasumber yang dipanggil Mila ini menuturkan bahwa dirinya sering menggunakan *handphone*. Aplikasi yang digunakannya adalah *Whatsapp* dengan fitur *chatting*, *voice note*, dan terkadang telepon.

Selain berkomunikasi secara langsung dimasa pandemi seperti ini kegiatan komunikasi juga dilakukan secara daring, cara siswa tunanetra tentu berbeda dengan siswa reguler. Jika siswa reguler mampu mengoperasikan *hp* dengan mudah melalui visual, maka siswa tunanetra perlu adanya bantuan

Dalam pengoperasian media *hp* inilah, siswa menggunakan fitur *talkback* yang sudah ada dalam *hp android* pada umumnya, tetapi ada juga *hp android* yang perlu menginstall terlebih dahulu melalui playstore.

Menurut Bapak Eko, yang sudah menjabat selama 24 tahun sebagai kepala sekolah SMPLB-A YPAB ini, menyatakan bahwa fitur *talkback* memiliki peran penting bagi siswa tunanetra.

Seperti dalam penuturan beliau berikut “Membantu siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan suara yang dikeluarkan oleh *talkback* siswa dapat berkomunikasi”<sup>57</sup>

Untuk berkomunikasi dalam media daring, siswa memanfaatkan aplikasi yang ada di dalam *hp android*. Namun hal tersebut belum cukup mengakomodasi kebutuhan mereka karena berbeda

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara informan Jamilatuzzehro, 10 september 2020

<sup>57</sup> Hasil wawancara informan Eko, 21 september 2020

dengan orang biasanya. Untuk mengoperasikannya maka digunakanlah fitur *talkback* yang mana fitur ini bisa membaca isi pesan yang diterima maupun dikirim oleh pengguna.

Ibu Hersiwi selaku guru mengiyakan pendapat dari bapak Eko, bahwa *talkback* memiliki peran vital dalam kegiatan komunikasi siswa. Seperti penuturan beliau berikut ini:

“Peran *talkback* bagi siswa yaitu untuk membantu berkomunikasi, Karena *talkback* mengeluarkan suara sehingga anak-anak tunanetra merasa terbantu”<sup>58</sup>

*Talkback* bekerja dengan cara yang mudah karena dilakukan dengan indra peraba seperti jari tangan. Saat tombol atau kalimat disentuh, maka akan mengeluarkan suara. Hal tersebut yang membantu siswa dalam berkomunikasi

Pendapat itu disokong dengan penjelasan yang disampaikan oleh Pak Tulus. Pak Tulus yang merupakan salah satu guru sekaligus juga menyandang disabilitas netra. Berikut ini adalah penuturan beliau:

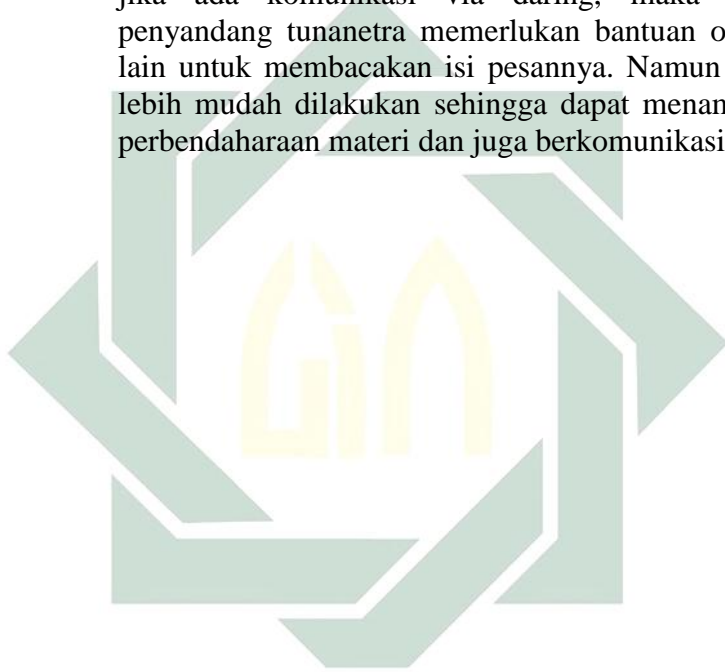
‘Jelas ada,dulu sebelum ada *talkback* kalo dapet *sms* kita harus cari orang lain untuk membacakan dengan adanya *talkback* kita ga perlu bantuan orang kita bisa sendiri. kalo dengan mereka bisa mengoperasikan handphone secara tidak langsung mereka juga menambah perbendaharaan materi mereka, mereka bisa mencari di internet sendiri

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara informan Hersiwi,21 september 2020

komunikasi mereka ga harus minta bantuan orang lain.’<sup>59</sup>

Berdasarkan penuturan guru yang telah menuntaskan S2 di jurusan SLB ini, fitur *talkback* yang ada di dalam *hp* sangat membantu siswa dalam berkomunikasi. Sebelum adanya fitur *talkback* ini, jika ada komunikasi via daring, maka para penyandang tunanetra memerlukan bantuan orang lain untuk membacakan isi pesannya. Namun kini lebih mudah dilakukan sehingga dapat menambah perbendaharaan materi dan juga berkomunikasi.



---

<sup>59</sup> Hasil wawancara informan Tutus, 21 september 2020

## b. Mencari Informasi

Dengan adanya fitur *talkback* ini, siswa dapat berkomunikasi dengan mudah selain berkomunikasi para siswa juga terbantu dalam mencari informasi sekaligus hiburan yang ada di internet. Hiburan tersebut bisa berupa bentuk audio video.

Seperti yang dikemukakan oleh Ade Dwi Cahyo Putra, “Buat *chatting* sama temen via *voice note* atau ketikan trus sama buat belajar, yutuban atau *google*”<sup>60</sup>

Menurut penuturan Ade, selain digunakan untuk berkomunikasi dengan teman melalui aplikasi *chatting* dan *voice note*, dia juga memanfaatkan fitur *talkback* untuk memandunya dalam mencari hiburan di platform *youtube* dan *google*.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari siswa yang bernama Syayyidhi Firmansyah sebagai berikut:

‘Kalau saya sendiri sih mempermudah sih yah mas. Kalo saya sih semuanya cari2 berita yang lagi viral yang terbaru saat ini sama musik, info-info IT teknologi gitu’<sup>61</sup>

Sedikit berbeda dengan Ade, namun tetap dalam konteks yang sama. Firman menyatakan bahwa fitur *talkback* dalam *hp android* membantunya dalam mencari hiburan seperti berita terkini, musik, dan info-info mrngenai teknologi.

Selain berbagai manfaat dalam menggunakan fitur *talkback*, peneliti juga mencari tahu mengenai kendala yang ada dalam penggunaan fitur tersebut. Menurut Bapak Eko dan Ibu Hersiwi, sejauh ini

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara informan Ade, 7 september 2020

<sup>61</sup> Hasil wawancara informan Syayyidhi, 10 september 2020

belum ada kendala berarti dalam penggunaan fitur *talkback* sebagai media komunikasi.

Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Tutus, berikut ini adalah jawaban dari beliau, “Tergantung masing masing individu sebenarnya, tidak gagap teknologi mampu secara intelektual”<sup>62</sup>

Dalam melakukan komunikasi dengan bantuan fitur *talkback*, Pak Tutus tidak secara eksplisit menyebutkan kendalanya, namun hanya menuturkan secara tersirat bahwa kendalanya tergantung dari seberapa paham penggunaanya akan teknologi. Jika siswa telah paham teknologi *hp android* beserta fitur *talkback*, maka kendala dalam berkomunikasi pun dapat dihindari.

Beberapa narasumber siswa berpendapat bahwa tidak ada kendala dalam penggunaannya dalam membantu berkomunikasi, hanya saja mereka harus tetap berlatih dan beradaptasi dengan media *android* secara rutin agar semakin lancar dalam penggunaannya.

Mila dalam wawancaranya dengan peneliti menyatakan sebagai berikut, “Ga ada sih menurut saya mungkin cuman karena digulir-gulir aja untuk selebihnya sih engga”

Yang dimaksud Mila dengan ‘digulir-gulir’ adalah penggunaan dari fitur *talkback* ini, dimana penggunaanya hanya tinggal menyentuh layar dan menggulirkannya, kemudian fitur *talkback* akan membacakan informasi di layar dan menerima perintah selanjutnya.

Sebagian besar siswa telah dikenalkan dengan fitur *talkback* sejak mereka masuk ke sekolah

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara informan Tutus, 21 september 2020

SMPLB-A YPAB sehingga dapat beradaptasi dengan baik dalam penggunaannya. Maka dari itu kendala yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi hampir tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa fitur *talkback* memiliki peran penting sebagai media komunikasi murid-murid di SMPLB-A YPAB. Peran tersebut antara lain adalah mempermudah para siswa berkomunikasi melalui berbagai aplikasi salah satunya adalah *Whatsapp*.

Dalam menggunakan *Whatsapp*, mereka dapat saling mengirim pesan dan voice note. Fitur *talkback* berguna untuk membacakan pesan yang mereka kirim kepada teman dan guru sebagai bentuk kegiatan komunikasi.

Salah satu manfaat fitur *talkback* adalah sebagai alat bantu para siswa dalam mencari hiburan. Hiburan yang dimaksud bisa berupa pencarian musik di youtube ataupun aplikasi sejenisnya.

Namun, selain terdapat manfaat dalam pola komunikasi mereka, terdapat juga sedikit kendala seperti yang dikemukakan oleh Pak Tutus yaitu tergantung kemampuan setiap individu masing-masing tentang kecakapan teknologi. Bagi siswa yang masih awam terhadap teknologi, maka mereka bisa terus berlatih agar bisa memanfaatkan fitur *talkback* secara maksimum dan dengan baik dan benar.

## **b. Implementasi fitur *talkback* sebagai media belajar murid-murid di SMPLB-A YPAB**

Di SMPLB-A YPAB, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di adalah kurikulum gabungan, hal tersebut sesuai dengan penuturan kepala sekolah dan guru-guru di sekolah tersebut.

Seperti yang dituturkan oleh Drs. Eko Purwanto selaku kepala sekolah sebagai berikut, “Sistem pembelajaran di sini pakai kolaborasi antara kurikulum khusus dan kurikulum reguler”<sup>63</sup>

Sistem pembelajaran yang menggunakan dua kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa di SMPLB-A YPAB. Kurikulum tersebut adalah kurikulum khusus untuk anak penyandang tunanetra dan kurikulum reguler yang biasanya digunakan oleh siswa pada umumnya.

Penggunaan dua kurikulum ini juga dituturkan oleh Ibu Hersiwi yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan adalah, ‘Kolaborasi kurikulum khusus dan reguler’<sup>64</sup>

Kurikulum reguler digunakan untuk menyelaraskan pembelajaran siswa-siswa di sekolah tersebut agar sesuai dengan siswa reguler lainnya. Dalam kurikulum reguler, pembelajarannya mencakup beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah reguler maupun sekolah inklusi seperti Bahasa Indonesia, ataupun Matematika. Hanya saja tingkatannya disesuaikan dengan kemampuan para siswa.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara informan Eko, 21 september 2020

<sup>64</sup> Hasil wawancara informan Hersiwi, 21 september 2020

Senada dengan penuturan Pak Eko dan Ibu Hersiwi, salah satu guru lainnya juga memberikan pendapat mengenai kurikulum sebagaimana berikut ini:

“Disini kita ada 2 kurikulum yang pertama kalo murid yang tidak ada hambatan kita beri kurikulum pada umumnya dan kalo muridnya ada hambatan kita beri kurikulum LB (luar biasa)”<sup>65</sup>

Bapak Tutus merupakan salah satu pengajar yang juga seorang penyandang diasibilitas tunanetra. beliau merupakan salah seorang pengajar yang mengimplementasikan kurikulum kurikulum luar biasa dalam pembelajarannya.

Dengan menggunakan kurikulum kolaborasi, sekolah dapat memberikan pembelajaran yang maksimal bagi siswa tunanetra. Kolaborasi kurikulum tersebut memungkinkan agar siswa mendapat pembelajaran seperti siswa reguler pada umumnya dengan pendekatan untuk siswa tunanetra sehingga pola komunikasi dan pembelajaran mudah dipahami siswa.

Hal itu juga disampaikan oleh siswa SMPLB-A YPAB bahwa sistem pembelajaran yang ada di sekolah seperti siswa reguler dengan berbagai macam mata pelajaran namun disesuaikan dengan metode yang sesuai bagi mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh siswa bernama Jamilatuzzehro mengenai kurikulum yaitu “Pertama dengan tatap muka yah seperti pelajar pada umumnya menulis membaca dan ada presentasi presentasi kayak gitu”.<sup>66</sup>

Pembelajaran pada umumnya yang dimaksud adalah pembelajaran layaknya pada siswa reguler.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara informan Tutus, 21 september 2020

<sup>66</sup> Hasil wawancara informan Jamilatuzzehro, 10 september 2020

Pembelajaran tersebut diimbangi dengan penggunaan kurikulum luar biasa agar apa yang ingin disampaikan guru dalam pembelajaran dapat diterima dengan baik. Berikut ini adalah hasil temuan penelitian dalam implementasi fitur *talkback* sebagai media belajar:

#### **a. Melakukan Pembelajaran Daring**

Dalam suatu pembelajaran yang ada di sekolah, biasanya diperlukan media belajar yang bertujuan untuk membantu siswa memahami pembelajaran dengan lebih baik lagi. Begitu pula dengan SMLB-A YPAB Surabaya.

Di sekolah tersebut, media yang digunakan biasanya adalah papan braille. Selain media tersebut, terdapat pula media teknologi. Media teknologi juga sangat berguna saat masa pandemi seperti ini. media yang digunakan bisa berupa laptop dan *hp* dan aplikasi di dalamnya

Hal tersebut seperti penuturan Bapak Eko sebagai berikut, “Dimasa pandemi ini pembelajaran dilakukan dengan daring pada umumnya menggunakan media *whatsapp*”<sup>67</sup>

Bapak Eko menjelaskan bahwa selama masa pandemi, pembelajaran dialihkan ke pembelajaran daring, dimana siswa dan guru melakukan pembelajaran via media online. Salah satu aplikasi yang digunakan adalah *whatsapp*.

Para siswa pun berpendapat demikian, pembelajaran saat ini dilakukan melalui media sosial dimana guru bisa lebih mudah terhubung dengan siswa dalam menyampaikan materi.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara informan Eko, 21 september 2020

Berikut ini adalah pendapat Febriand Valentino: “Kadang yah medsos *whatsapp* gitulah.. dan kadang kadang pake *zoom*”<sup>68</sup>

Febrian berpendapat bahwa salah satu media yang sering digunakan antara lain adalah *whatsapp* dan *zoom*. *Whatsapp* merupakan aplikasi berkirim pesan dan *zoom* merupakan aplikasi untuk melakukan konferensi video secara langsung.

Begitu halnya yang dikemukakan oleh Pria Asmara Dewa yaitu, “Hp itu kalo kita disuruh browsing apa,kita buka hp, pake *google*”<sup>69</sup>

Menurut siswa yang akrab disapa Dewa ini, pembelajaran saat tatap muka berlangsung dalam menggunakan *hp* atau komputer digunakan untuk *browsing*. Pencarian yang dilakukan menggunakan mesin pencari *google* ini dimanfaatkan untuk mencari materi belajar.

Dalam menggunakan media *hp* dan aplikasi di dalamnya untuk pembelajaran daring, tentu saja siswa tunanetra berbeda dengan siswa reguler pada umumnya. Seperti penuturan dari Pak Tutus:

“Fitur khusus tidak ada tapi kita masih menggunakan fitur daring jadi kita sesuaikan kondisi guru dan kondisi anak, karena masing masing mempunyai kebutuhan yang berbeda sehingga kegiatan darangnya disesuaikan dengan keadaan murid dan gurunya. (Instrumen yang digunakan) *Talkback/voice over, handphone*.”<sup>70</sup>

Pak Tutus menyatakan bahwa fitur khusus yang digunakan oleh siswa tunanetra seperti aplikasi

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara informan Febriand, 10 september 2020

<sup>69</sup> Hasil wawancara informan Dewa, 10 september 2020

<sup>70</sup> Hasil wawancara informan Tutus, 21 september 2020

media sosial tidak ada dan penggunaan aplikasinya disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa dan guru. Namun untuk membantu penggunaan aplikasi dalam pembelajaran daring menggunakan bantuan *talkback* di *hp android* atau *voice over* di *iphone*.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari siswa yang bernama Syayyidhi Firmansyah yaitu, “Untuk menavigasikan sesuatu kalo dikirim link gitu bisa dibaca dengan *talkback*”<sup>71</sup>

Firman menyatakan bahwa bantuan fitur *talkback* di *hp android* berfungsi untuk menavigasikan penggunaan *hp* ketika guru mengirim *link* pembelajaran. Dengan bantuan dalam menavigasikan, maka isi dari *link* tersebut dapat dibaca oleh fitur *talkback*.

Siswa yang bernama Fifi Clarissa juga berkata sebagai berikut ini, “Sebagai pembaca teks kalo ga ada ini kita ga bisa baca, jd *talkback* itu ibarat mata bagi kita”<sup>72</sup>

Fifi berpendapat bahwa fitur *talkback* berfungsi sebagai pembaca teks. Jika tidak ada fitur *talkback*, maka dia tidak akan mengerti isi pesan. Dengan jelas pula dia mengibaratkan bahwa fitur *talkback* itu bagaikan mata bagi mereka.

Dalam menggunakan media teknologi berupa *Hp*, para guru dan siswa menggunakan fitur *talkback*. *Talkback* juga berperan dalam membantu siswa memahami pembelajaran dengan baik.

Berikut ini adalah penuturan dari Bapak Eko mengenai peran *talkback* dalam pembelajaran yaitu,

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara informan Syayyidhi, 10 september 2020

<sup>72</sup> Hasil wawancara informan Fifi, 7 september 2020

“Membantu siswa dalam proses pembelajaran melalui *HP*”<sup>73</sup>

Bapak Eko pun mengamini bahwasanya fitur *talkback* memiliki peran bagi pembelajaran. Dengan adanya fitur *talkback* maka pembelajaran akan lebih mudah dimengerti oleh siswa.

Begitu pula penuturan Ibu Hersiwi berikut ini, “Membantu proses mereka belajar”<sup>74</sup>

Ibu Hersiwi pun menyatakan dengan singkat dan padat bahwa fitur *talkback* membantu proses mereka belajar. Dengan fitur *talknback*, siswa dapat mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru meskipun gurunya memberikan materi dalam bentuk tulisan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Tutus:

‘semua materi melalui Whatsapp sebelum pandemi mereka(murid) sudah ngumpulin tugas via Whatsapp jadi mereka ga terkejut kalo gini’<sup>75</sup>

Pembelajaran melalui daring sudah dilakukan sebelum adanya pandemi di bulan Maret 2020. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* dan bantuan dari *talkback*. Sehingga ketika pembelajaran diharuskan daring, maka siswa dapat mudah beradaptasi.

Selain para guru, siswa pun merasa terbantu dengan adanya fitur *talkback* ini dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah penuturan Febriand.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara informan Eko, 21 september 2020

<sup>74</sup> Hasil wawancara informan Hersiwi, 21 september 2020

<sup>75</sup> Hasil wawancara informan Tutus, 21 september 2020

‘Iya Cuma apa yah.. sekian persen gitu.. masih enakan tatap muka tp selama pandemi cukup membantu. Kalo cara bacanya bisa tapi untuk memahaminya kalo ga paham yah tanya. Jadi Guru kan ngirim materinya terus *talkback* bisa ngebacanya, intinya guru itu ngasih materi sama tugasnya terus dikerjakan dengan bantuan *talkback*’<sup>76</sup>

Febriand berpendapat bahwa lebih mudah dan menyenangkan pembelajaran tatap muka, daripada pembelajaran daring. Namun meskipun begitu, dia merasa bahwa fitur *talkback* cukup membantunya dalam membaca materi dari guru. Jika kurang paham dia akan bertanya pada gurunya mengenai materi tersebut.

Fitur *talkback* berperan sebagai pembaca materi pembelajaran menurut Febriand. Sehingga ketika guru mengirim tugas, fitur *talkback* membacakannya, dan setelah itu dia bisa mengerjakan kemudian mengirimkan tugasnya kembali. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Jamilatuzzehro sebagai berikut ini.

“Justru peran *talkback* dalam pembelajaran itu utama karena kalo saya ngetik pake *talkback* kalo cari cari pake *talkback* kalo tanpa *talkback* saya ga bisa ngapa-ngapain percuma punya *handphone*. Sama mempermudah juga karena ga semua guru pakai *voicenote* kadang pake *link* ketikan dan itu bisa membaca juga, *talkback* itu mencakup semuanya. Seandainya guru pake artikel dan dia *share* ke saya, pertama kita buka kuncinya masuk ke *whatsapp* trus kita baca itu

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara informan Febriand, 10 september 2020

menggunakan *talkback* trus kalo guru nyuruh kita untuk merangkum, saya akan rangkum dengan cara mengetik nah ngetiknya sama pakai *talkback* juga nah kalo ngetik juga ada suaranya jadi kalo ngmng A gitu akan keluar huruf A jadi setelah selese yah tinggal kirim aja”<sup>77</sup>

Mila menyatakan bahwa dalam pembelajaran secara daring, *talkback* mengambil peran utama di dalamnya. Dia berpendapat bahwa tanpa adanya fitur *talkback*, seluruh pembelajaran berbasis daring tidak akan bisa dilakukan oleh siswa tunanetra.

Dengan adanya *talkback* ini, Mila dapat melakukan pembelajaran dengan mudah. Dia juga menjelaskan alur dalam pembelajaran daring dimulai dari guru mengirim tugas, fitur *talkback* membantunya membacakan apa tugasnya. Saat mengerjakan tugas pun begitu, *talkback* akan menuliskan apa yang dia ucapkan, hingga akhirnya tugas dikirim ke gurunya kembali.

Dewa juga menuturkan bahwa penggunaan *talkback* membantunya dalam pembelajaran, seperti berikut ini:

‘Yah buat nyari di *google* karena males ngetik kak jadi gampang pakai *talkback*. Bisa kak bisa mempermudah tapi kalo masih ga paham yah tanya kak. Pertama tugas dikirim terus saya cari di *google* terus dikerjain terus kalo udah yah saya kirim’<sup>78</sup>

Menurut Dewa, fitur *talkback* mempermudah ketika dia mencari materi melalui *google*. Dia bisa memberikan instruksi dengan bantuan *talkback*

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara informan Jamilatuzzehro, 10 september 2020

<sup>78</sup> Hasil wawancara informan Dewa, 10 september 2020

melalui suara, dan *hp* dapat memprosesnya. Namun ketika ada materi yang masih belum dipahaminya, dia akan tetap bertanya pada guru. Sehingga *talkback* dan *android* digunakan sebagai perantara saja.

Fariza Naura Shaafiy juga menanyakan hal yang hampir sama. Berikut ini adalah pernyataan dari Naura:

“Jadi kalo ada *link* bisa nyari pake *talkback* gitu. Iyah gampang paham. Yah kalo tugas biasanya kan kalo teks dibaca pake *talkback* kadang sih pake *youtube* atau pake *voice note* gitu kak”<sup>79</sup>

Fariza mengungkapkan bahwa dengan *talkback*, dia bisa membuka link yang dikirimkan oleh gurunya. Selain itu dia juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Fariza juga menyebutkan alur dalam pembelajaran jika menggunakan *talkback*.

Alur pengerjaan tugas dalam pemberian materi saat pembelajaran daring juga dijabarkan oleh Iko. Iko menuturkan sebagai berikut:

“ya itu seperti membacakan tulisan yang ada di layar. Iyah termasuk dalam pembelajaran juga sangat membantu. Biasanya sih guru mengirim tugas lewat teks trus teksnya dibacakan pake *talkback* kemudian tugasnya dikerjakan terus dikirim intinya sih sangat membantu”<sup>80</sup>

Iko menuturkan bahwa fitur *talkback* berperan membacakan tulisan yang ada di layar. Hal tersebut membantunya dalam pembelajaran. Alur

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara informan Naura, 10 september 2020

<sup>80</sup> Hasil wawancara informan Eric, 10 september 2020

pembelajaran dalam menggunakan *talkback* dimulai dari guru mengirim tugas dalam bentuk teks, *talkback* akan membacakan teks tersebut. Kemudian dia akan mencari jawabannya dan mengirimkan kembali hasil jawaban tersebut ke gurunya. Seluruh proses itu mendapat bantuan dari fitur *talkback* sehingga dia merasa sangat terbantu.

Sama halnya seperti yang dirasakan oleh Syayyidhi Firmansyah. Begini lah penuturannya:

“Untuk menavigasikan sesuatu kalo dikirim link gitu bisa dibaca dengan *talkback*. Sangat sangat membantu itu mas. Membantu semuanya alhamdulillah. Kalo ngirim tugas via *whatsapp* kadang-kadang ngirimnya pake *voice note* atau teks gitu pake bantuan *talkback* semua nyari artikel artikel gitu juga”<sup>81</sup>

Firman juga memiliki pandangan yang sama mengenai fitur *talkback*. Dia menyatakan jika *talkback* dapat membantunya menavigasikan *hp androidnya* saat guru mengirim link pembelajaran melalui bantuan dari *talkback*.

Semua proses pembelajaran daring yang dilakukannya mendapat bantuan dari fitur *talkback* ini. mulai dari mengirim tugas hingga mencari artikel. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Fifi.

“Sebagai pembaca teks kalo ga ada ini kita ga bisa baca, jd *talkback* itu ibarat mata bagi kita. Iyah mempermudah banget. Biasanya guru kami ngirim kami via teks atau *voice note*, teksnya gitu berupa chat gitu nanti dibaca pake *talkback*.”<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara informan Firman, 10 september 2020

<sup>82</sup> Hasil wawancara informan Fifi, 7 september 2020

Fifi mengibaratkan bahwa *talkback* bagaikan mata bagi dirinya. Dengan adanya *talkback*, dia menjadi bisa membaca materi yang dikirim oleh gurunya. Dia menuturkan bahwa hal tersebut sangat mempermudahnya dalam proses pembelajaran.

Dan yang terakhir adalah pendapat dari Ade Dwi Cahyo Putra. Inilah penuturan dari Ade:

“Sebagai penjelasan jadi saat dapat tugas kita gunakan *talkback* untuk cari jawaban di internet. Iyah membantu. jadi saat dapat tugas kita gunakan *talkback* untuk cari jawaban di internet terus kirim lagi tugasnya pake WA”<sup>83</sup>

Ade mengungkapkan bahwa *talkback* digunakannya untuk membantu mencari jawaban di internet saat ada tugas. Jika ada tugas, dia memberikan instruksi di *hp android* melalui *talkback* kemudian *talkback* dapat menjalankan perintahnya. Jika jawabannya telah ditemukan, dia dapat mengirimkannya pada guru, dan tidak lupa menggunakan bantuan dari *talkback* lagi.

#### **b. Kendala Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan penuturan dari para narasumber yang berasal dari siswa tersebut, dapat diketahui bahwa fitur *talkback* bagi penyandang disabilitas berperan penting di dalam pembelajaran. Bahkan sampai ada yang menyebutnya sebagai mata mereka.

Dengan fitur *talkback*, siswa merasa terbantu dalam proses pembelajaran. Mereka akan menjadi lebih paham dengan tugas yang diberikan oleh guru

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara informan Ade, 7 september 2020

melalui berbagai aplikasi seperti whatsapp atau yang lainnya.

Fitur *talkback* dapat membantu siswa mulai dari guru mengirim tugas, maka nanti fitur inilah yang akan membacakan tugas dari guru. Kemudian fitur ini membantu siswa mencari jawaban dari tugas yang telah diberikan tadi, hingga siswa mengirim tugasnya kembali.

Selain adanya manfaat dari penggunaan fitur *talkback* tersebut, ternyata juga ada kendala yang menyertainya meskipun kendala tersebut tidak dirasakan oleh semua narasumber. Berikut ini adalah narasumber yang menyatakan penggunaan *talkback* masih terdapat beberapa kendala.

Penuturan pertama datang dari kepala sekolah yaitu Bapak Eko, sebagai berikut ini: “Ada beberapa kendala.”<sup>84</sup>

Secara singkat, Pak Eko menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran daring. Untuk penjelasannya dijabarkan oleh Ibu Hersiwi

Beginilah pendapat dari Ibu: “Ada beberapa kendala yang dialami oleh siswa, seperti keterbatasan kuota, signal, kemampuan dalam mengoperasikan *handphone*”<sup>85</sup>

Ibu Hersiwi menjabarkan bahwa terdapat beberapa kendala yang ada dalam pembelajaran secara daring diantaranya adalah keterbatasan kuota, signal, dan kemampuan dalam mengoperasikan *handphone*. Namun yang menjadi satu-satunya kendala dalam berkomunikasi secara nyata adalah

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara informan Eko, 21 september 2020

<sup>85</sup> Hasil wawancara informan Hersiwi, 21 september 2020

kendala terakhir yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan *hp android*. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, dan siswa yang kurang paham teknologi akan memiliki hambatan dalam melaksanakan pembelajaran daring ini.

Bapak Tutus juga menyatakan bahwa terdapat kendala, seperti pada penjelasan berikut ini:

‘Ada beberapa yang ga terbaca seperti *pdf* dalam bentuk *JPEG* ga terbaca tapi itu juga tergantung hpnya juga mungkin terlalu rendah jd di *Iphone* bisa hampir terbaca semua *JPEG*nya’<sup>86</sup>

Bapak Tutus lebih spesifik dalam menjelaskan kendala yang dihadapi siswa dalam pengoperasian fitur *talkback*. Untuk penggunaan di *hp android*, fitur *talkback* tidak bisa membaca *file* yang berupa gambar atau *jpeg* namun di *hp iphone* dengan bantuan *voice over* dapat membacanya.

Sementara menurut beberapa siswa, kendala yang dihadapi kurang lebih sama. Yaitu ada yang masih kesulitan dalam menggunakannya karenabelum terbiasa.

Seperti yang dituturkan oleh Naura, “Bisa sih tapi kadang masih susah makenya.”<sup>87</sup>

Naura masih mengalami kesulitan dalam menggunakannya karena dia belum terbiasa. Hal tersebut membuatnya jadi lebih lama dalam mengoperasikan *hp* daripada teman-temannya yang telah beradaptasi dengan baik.

Sedangkan kendala yang dirasakan oleh Febriand berbeda dengan Naura, dia menjelaskan

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara informan Tutus, 21 september 2020

<sup>87</sup> Hasil wawancara informan Naura, 10 september 2020

kendala seperti berikut ini, “Ga bisa membaca foto/gambar menggunakan *talkback*”<sup>88</sup>

Febrian mengalami kesulitan jika tugas yang diberikan gurunya berupa gambar atau foto karena fitur *talkback* belum bisa menerjemahkannya secara lisan.

Berdasarkan kendala tersebut, untuk sementara ini yang dapat dilakukan sebagai solusi untuk mengatasinya adalah dengan meminta bantuan orang di sekitar seperti orang tua dan saudara untuk membantu membacakan atau mendeskripsikan gambar tersebut.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

### **1. Temuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, harapan dari peneliti adalah mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya kemudian dianalisis menggunakan teknik dan metode yang telah ditetapkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan untuk menelaah data yang telah diperoleh melalui beberapa informan yang telah diwawancarai sebelumnya. Analisis data ini berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan sejak awal penelitian hingga proses pengumpulan data.

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara informan Febriand, 10 september 2020

**a. Implementasi fitur *talkback* sebagai media komunikasi murid-murid di SMPLB-A YPAB**

**1) Berkomunikasi dengan Orang Lain**

Komunikasi merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan atau berita. Pesan tersebut disampaikan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Menurut sifatnya komunikasi dapat dibagi menjadi 4, salah satunya adalah bermedia. Bermedia merupakan salah satu implementasi atas komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung mempertemukan antar komunikator.<sup>89</sup>

Dalam berkomunikasi bermedia, dibutuhkanlah suatu media yang menjembatani mereka dalam proses berkomunikasi. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi merupakan media komunikasi berbasis teknologi, salah satu contohnya adalah *hp android*.

Bagi siswa biasa, melakukan komunikasi menggunakan media teknologi tidak memiliki hambatan berarti. Mereka dapat melihat tampilan layar dan mendengarkan suara dari *hp* dengan baik. Namun lain halnya dengan siswa tunanetra.

Siswa tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatannya. Namun hal tersebut

---

<sup>89</sup> Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung :PT Remaja Rosdakarya (2013)

tidak menghalangi mereka dalam berkomunikasi dengan teman-teman maupun gurunya.

Fitur *talkback* merupakan fitur yang terdapat di *hp android* dan bisa diunduh di playstore. Aplikasi tersebut bertujuan untuk membacakan apa yang ditampilkan layar.

Bagi siswa di sekolah tersebut, fitur *talkback* membantu mereka dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara para informan.

Mereka menyebutkan bahwa dengan adanya fitur *talkback* maka mereka dapat dengan mudah mengirim dan menerima pesan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari komunikasi.

Dengan adanya fitur *talkback*, maka proses berkomunikasi mereka dapat mudah dilakukan. Mereka dapat mengirim pesan dengan memasukkan instruksi lewat suara kemudian dibantu fitur *talkback* untuk menuliskannya menjadi sebuah pesan.

Begitu juga halnya dengan saat menerima pesan dari orang lain. Pesan yang diterima bukan hanya berupa suara atau *voice note* namun terkadang juga berupa teks. Siswa tunanetra tentu saja akan kesulitan memahami pesan sehingga maksud dari pesan tidak akan tersampaikan.

Maka dari itu hadirilah fitur *talkback*. *Talkback* membantu mereka memahami isi pesan yang akan disampaikan dan yang mereka terima dengan cara mensuarakan isi pesan tersebut. *Talkback* dapat membacakan

hampir semua pesan dengan baik sehingga komunikasi tidak akan salah paham dalam menerima pesannya.

Penggunaan fitur *talkback* pun relatif mudah bagi mereka karena mereka hanya perlu menyentuh layar *hp* kemudian fitur *talkback* dapat membacakan apa yang mereka sentuh. Hal tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh mereka.

Dengan ada fitur *talkback* ini, sesuai dengan hasil wawancara yang telah dijabarkan, siswa dapat dengan mudah berkomunikasi dengan teman maupun gurunya. Fitur *talkback* membantunya dalam mengirim dan menerima pesan sebagaimana pengertian dari komunikasi sebenarnya.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa fitur *talkback* yang ada di *hp android* bisa diimplementasikan sebagai media komunikasi secara daring oleh siswa di SMPLB-A YPAB Surabaya. Aplikasi yang biasanya digunakan adalah Whatsapp. Dengan adanya fitur *talkback*, siswa dapat dengan mudah memberikan instruksi melalui sentuhan jari dan suara dalam berkomunikasi.

## 2) Pencarian Informasi

Selain dapat menggunakan *hp android* yang dilengkapi oleh fitur *talkback* dalam berkomunikasi dua arah antar siswa maupun antara siswa dan guru. Salah satu keuntungannya adalah siswa dapat mencari informasi dengan bantuan dari fitur *talkback* ini sebagai komunikasi satu arah. Salah satu

berntuk informasi tersebut dapat berupa hiburan.

Para informan menyatakan bahwa mereka dapat menggunakan fitur *talkback* dalam membantu mereka mencari hiburan. Hiburan yang mereka cari biasanya beragam.

Menurut salah satu informan, hiburan yang dia cari dengan bantuan fitur *talkback* adalah update berita terkini. Secara umum dia akan mencari mengenai berita yang banyak dibicarakan oleh masyarakat saat ini kemudian dia memberikan instruksi pada *talkback* untuk mencari berita tersebut lebih lanjut.

Ketika nanti berita tersebut keluar, maka fitur *talkback* akan membacakannya sehingga siswa tersebut paham mengenai isi berita. Selain mencari berita, ada hiburan lain yang dapat mereka cari.

Salah satu hiburan adalah dengan mendengarkan musik. Begitu pula yang dilakukan oleh salah satu informan. Dia memanfaatkan fitur *talkback* untuk membantunya dalam mencari musik yang ingin dia dengarkan.

Hanya dengan beberapa kali sentuhan dilayar, kemudian fitur *talkback* akan membacakan apa yang dia sentuh dan melaksanakan instruksi selanjutnya, maka siswa tersebut akan dituntun menuju lagu yang ingin dia dengarkan.

Dalam berkomunikasi dua arah atau satu arah, *talkback* dalam melakukannya. Apapun yang melibakan penggunaan *hp* dalam

berkomunikasi, fitur *talkback* dapat membantu prosesnya dengan membacakan apa yang ada di layar dan melaksanakan instruksi selanjutnya. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam berkomunikasi.

Sehingga dapat diketahui bahwa selain dapat digunakan dalam berkomunikasi secara dua arah dengan orang lain, fitur *talkback* juga dapat membantu para siswa di SMPLB-A YPAB berkomunikasi satu arah dalam mencari informasi dan hiburan. Hiburan tersebut bisa berupa aplikasi Youtube, musik, maupun berita terkini.

## **b. Implementasi fitur *talkback* sebagai media belajar murid-murid di SMPLB-A YPAB**

### **1) Melaksanakan Pembelajaran Daring**

Dalam pembelajaran secara langsung, siswa telah menggunakan media komputer / laptop maupun *hp* ketika belajar di kelas. Penggunaan media teknologi tersebut ada di jam pelajaran TIK maupun di pembelajaran tertentu.

Namun untuk saat ini, terjadi pandemi yang menyerang seluruh dunia dan masuk ke Indonesia sejak akhir Februari. Sejak saat itulah pembelajaran daring dilakukan.

Dalam pembelajaran daring, pemanfaatan teknologi komunikasi sangat dibutuhkan demi kelancaran proses belajar mengajar. Untuk siswa biasa mungkin hal tersebut bukanlah masalah, namun berbeda dengan siswa tunanetra.

Siswa tunanetra tentu mengalami hambatan dalam melaksanakan pembelajarannya dikarenakan kekurangannya tersebut. Tunanetra dibagi dalam beberapa klasifikasi berdasarkan kemampuan mereka dalam melihat, klasifikasi tersebut terbagi menjadi 3 yaitu ringan, setengah berat, dan berat.<sup>90</sup>

Untuk pembelajaran daring, diperlukanlah suatu fitur bantuan agar pembelajaran bagi siswa tunanetra dapat berjalan dengan lancar. Fitur tersebut adalah *talkback*. Fitur *talkback* merupakan fitur yang ada di *hp android*.

Menurut beberapa informan, fitur *talkback* dapat menjadi mata bagi mereka. Fitur *talkback* dapat membacakan apa yang ada dilayar untuk disampaikan kepada mereka sehingga mereka dapat menerima pesan dengan baik.

Salah satunya adalah dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru biasanya mengirimkan soal melalui pesan teks ataupun link. Pesan tersebut nanti akan disuarakan oleh fitur *talkback*.

Dengan dibacakan oleh fitur *talkback*, maka materi dan tugas dari guru akan mudah dipahami oleh siswa. Selain dalam menerima tugas dari guru, fitur *talkback* juga membantu mereka untuk mengerjakan tugas.

---

<sup>90</sup> Lowenfeld dkk Creative and Mental Growth, ed. 4. New York: The Macmillan Company. 1955.

Ketika sudah paham apa materi dan tugas dari guru, siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik. Biasanya mereka mencari jawaban tugas dari internet melalui *google*. Mereka menginstruksikannya melalui suara sesuai dengan apa yang mereka cari kemudian materi yang mereka cari akan otomatis keluar.

Materi tersebut yang akan digunakan siswa dalam mengerjakan tugasnya. Setiap materi yang berbentuk teks akan mudah dibacakan oleh fitur *talkback*. Hal tersebut membuat siswa tidak kesulitan mencari jawaban dari tugas yang diberikan oleh gurunya.

Setelah jawaban dari tugas tersebut ditemukan, maka proses terakhir dalam pembelajaran secara daring adalah siswa mengirim tugas tersebut kepada gurunya agar dapat dinilai. Dengan bantuan fitur *talkback*, siswa dapat dengan mudah untuk mengirim kembali tugas tersebut sehingga proses komunikasi maupun pembelajaran antara siswa dan guru dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa fitur *talkback* dalam *hp android* bisa membantu siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Siswa mudah menerima pembelajaran, meskipun ada beberapa siswa yang terkadang kurang paham. Dalam melakukan pembelajaran daring, pola komunikasi yang terjadi dimulai dari guru mengirim tugas, kemudian fitur *talkback* membacakan tugas tersebut kepada siswa. Setelah itu, fitur

*talkback* membantu siswa mencari materi, mengerjakan tugas, dan yang terakhir adalah mengirimkan tugasnya kembali ke gurunya. Semua pola komunikasi tersebut dilakukan dengan bantuan fitur *talkback*.

## 2) Kendala Dalam Pembelajaran

Dalam melakukan suatu hal, tidak jarang terdapat kendala di dalamnya. Begitu pula dengan penggunaan fitur *talkback* dalam pembelajaran. Jika dalam berkomunikasi fitur *talkback* ini hampir tidak mengalami kendala, lain halnya dalam pembelajaran.

Beberapa informan seperti kepala sekolah dan guru dapat menjelaskan kendala tersebut dengan baik. Salah satu kendala yang berhubungan dengan fitur *talkback* ini adalah kemampuan *talkback* yang tidak bisa menerjemahkan gambar menjadi kata-kata.

Dengan adanya kendala tersebut, maka guru menghindari memasukkan gambar dalam tugas mereka agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik tanpa mengalami kendala berarti. Meskipun telah diminimalisir kendala tersebut oleh para guru, namun ada siswa yang masih dapat merasakannya.

Salah satu siswa yang dijadikan informan dapat mengetahui bahwa kendala dari fitur *talkback* ini adalah tidak bisa membaca gambar. Hal tersebut dia ketahui sata mencari materi untuk mengerjakan tugasnya.

Untuk membantunya mengatasi kendala tersebut, yang dia lakukan adalah dengan meminta bantuan dari orang lain, tentu saja hal tersebut kurang efektif dilakukan terus menerus. Maka dari itu saat mencari materi, dia lebih baik mencari materi yang banyak berupa teks daripada ada yang menampilkan gambar.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa terdapat kendala yang dihadapi dalam penggunaan fitur talkback untuk pembelajaran daring. Kendala tersebut adalah fitur talkback tidak bisa menginprentasikan gambar menjadi sebuah kata-kata. Jika ada hal tersebut, maka siswa meminta bantuan dari orang lain untuk mendeskripsikan gambarnya. Selain itu solusi yang diberikan oleh guru adalah mengurangi penggunaan gambar yang ada di materi pembelajaran daring.

## **2. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan dan dianalisis sebelumnya, maka akan dicari hubungannya dengan teori-teori yang telah ada. Langkah selanjutnya dari penulisan skripsi ini adalah konfirmasi dan perbandingan yang dilakukan terhadap hasil temuan dan teori yang sudah ada. Kemudian dicari apakah ada kesesuaian diantara keduanya.

Penelitian ini menjabarkan mengenai implementasi media komunikasi fitur *talkback* pada murid penyandang tuna netra di SMP Luar Biasa - A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-A YPAB) Surabaya

dengan teori *uses and gratification* dan teori pemrosesan informasi sosial.

Dalam teori *uses and gratification* diberikan gambaran bahwa manusia menggunakan media harus berorientasi pada tujuannya. Manusia tersebut dinilai telah mengetahui kebutuhan dirinya sendiri dan juga mengetahui serta bertanggung jawab terhadap pilihan media yang kiranya dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan teori, isi media hanya dapat dinilai oleh audien itu sendiri. Penilaian antar media bersifat relatif dan subyektif tergantung tiap individu. Media komunikasi atau media sosial yang dianggap menarik bagi seorang audien karena memenuhi kepuasan dalam menggunakannya bisa saja dianggap tidak menarik bagi audien lain, begitu pun sebaliknya.<sup>91</sup>

Kepuasan dan kebutuhan audien terhadap media tidak bersifat otonom karena bukan hanya ditentukan oleh individu tersebut, namun kepuasan dan kebutuhan audien ditentukan juga oleh dunia dimana audien itu berada

Audien dapat menentukan dengan inisiatifnya sendiri dalam menggunakan (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasannya. hal tersebut ini memiliki hubungan dengan kebutuhan terhadap kepuasan yang disesuaikan dengan pilihan media tertentu oleh audien. Inisiatif tersebut diambil oleh audien karena sifatnya yang aktif. Tidak seorang pun yang bisa menentukan apa yang diinginkan terhadap media kecuali oleh audien itu sendiri. Sehingga dapat diketahui bahwa audien

---

<sup>91</sup> Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

memiliki kewenangan penuh terhadap proses komunikasi massa.

Awalnya pandangan dari teori *uses and gratification* ini berkembang dalam teori komunikasi untuk mengetahui motivasi masyarakat dalam penggunaan radio dan televisi, namun setelah itu teori itu mulai digunakan untuk mempelajari media online seperti smartphone, jaringan komputer, perekam video, televisi berbayar, dan media-media lainnya.

Katz, Blumer, dan Gurevitch (1974) merupakan pengembang teori *uses and gratification* yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa asumsi dasar yang menjadi ini gagasan teori ini. asumsi dasar tersebut, antara lain adalah:

- a. Audiensi aktif dan berorientasi pada tujuan ketika menggunakan media,  
Dalam penelitian ini murid SMPLB-A YPAB berperan sebagai audiensi yang memiliki tujuan menggunakan *talkback* sebagai pengganti indera mata yang dapat digunakan untuk melihat dunia digital.
- b. Inisiatif untuk mendapat kepuasan media ditentukan audiensi.  
Dalam penelitian ini murid SMPLB-A YPAB memiliki kendali sepenuhnya dalam penggunaan *talkback* sebagai media dalam memenuhi segala kebutuhannya untuk mencapai kepuasan tertentu
- c. Media bersaing dengan sumber kepuasan lain  
Tentu saja ada aplikasi yang memiliki kegunaan yang sama dengan *talkback* diantaranya ada *voice over*, *Eyes Free Keyboard*, *Spiel Screen Reader*.
- d. Audiensi sadar sepenuhnya terhadap ketertarikan, motif dan penggunaan media.

Dalam penelitian ini tentu audiensi sadar sepenuhnya akan ketertarikan dalam menggunakan *talkback*, motif serta penggunaannya.

- e. Penilaian isi media ditentukan oleh audiensi.<sup>92</sup>

Hal ini terjadi karena audiensi memegang penuh dan secara sadar memahami kualitas akan media yang mereka gunakan, dalam penelitian ini murid SMPLB-A YPAB yang paham positif dan kekurangan dari fitur *talkback*.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan teori *uses and gratification* juga menggunakan teori pemrosesan sosial. Teori pemrosesan sosial adalah suatu teori yang menggambarkan proses interaksi dan komunikasi yang menggunakan berbagai macam media dengan fitur teknologi di dalamnya dan memiliki tujuan untuk mengembangkan hubungan relasi melalui media online.

Dengan adanya hubungan relasi melalui media online, maka hubungan dapat berkembang jika pihak pertama dan lainnya saling mendapat informasi yang digunakan untuk membentuk kesan interpersonal mengenai siapa mereka.

Para pengguna teknologi internet yang saling berinteraksi akan menjadi lebih dekat jika semua pihak saling menyukai pesan yang mereka bentuk sebelumnya. Sehingga dapat dijabarkan bahwa teori pemrosesan sosial menjelaskan mengenai pengembangan suatu hubungan berdasarkan gabungan seperangkat media teknologi dan komunikasi yang

---

<sup>92</sup> Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.509-512

membentuk jalinan impersonal, interpersonal, dan hyperpersonal.<sup>93</sup>

Teori pemrosesan sosial juga menjelaskan mengenai fenomena pengembangan hubungan yang dibentuk melalui beberapa tanda. Tanda tersebut antar lain adalah tanda verbal, tanda temporal, dan motivasi sebagai awal pembentukan suatu hubungan.

Jika kedua teori ini dihubungkan dengan penelitian mengenai implementasi media komunikasi fitur *talkback* pada murid penyandang tuna netra di SMP Luar Biasa - A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB-A YPAB), maka terdapat beberapa hal yang mendukung terjadinya komunikasi sosial melalui fitur *talkback* yang akan dijabarkan.

kegiatan komunikasi bisa terjadi jika terdapat interaksi antara dua orang atau lebih yang melakukan komunikasi sehingga timbul interaksi sosial. Perkembangan teknologi yang terjadi membuat semakin mudahnya komunikasi sosial dilakukan.

Berkembangnya teknologi membuat komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan. Salah satu media yang digunakan dalam berinteraksi sosial adalah *smartphone*. Namun, untuk anak penyandang disabilitas tuna ntera, mungkin hal tersebut terdapat sedikit hambatan karena terbatasnya indera penglihatan mereka.

Maka dari itu fitur *talkback* hadir untuk memfasilitasi mereka dalam melakukan komunikasi melalui media internet. Melalui fitur *talkback* ini siswa penyandang tunanetra dapat dengan mudah mengoperasikan aplikasi komunikasi di *hp android*.

---

<sup>93</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. (Surabaya:KENCANA, 2020),119

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat mengaitkan hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah dijabarkan.

**a. Implementasi fitur *talkback* sebagai media komunikasi murid-murid di SMPLB-A YPAB**

**1) Sarana Komunikasi**

Proses komunikasi yang terjadi melalui *hp android* mendapat bantuan dari fitur *talkback*. Sebelumnya, pengguna *hp android* harus mengaktifkan fitur tersebut di *hpnya*. Komunikasi yang dilakukan bisa menggunakan beragam aplikasi yang ada di *hp*, seperti line, whatsapp, ataupun zoom.

Komunikasi yang dilakukan melalui *hp android* dengan fitur *talkback* dilakukan tanpa saling bertatap muka atau bertemu. Hal inilah yang mempermudah siswa berkomunikasi secara daring apalagi di masa pandemi seperti ini.

Dengan adanya fitur *talkback* dalam *hp android*, para siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain meskipun jarak diantara mereka jauh. Meskipun hanya melalui perantara dan tidak bertemu secara langsung, namun komunikasi yang terjalin dirasa cukup jelas dan mudah dipahami jika menggunakan fitur *talkback*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bisa dilihat bahwa penggunaan fitur *talkback* yang ada di *hp android* bisa mempermudah siswa tunanetra dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya fitur *talkback* ini, maka memberikan

dorongan untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Aplikasi komunikasi yang ada di *hp android* membuat penggunaanya dapat melakukan komunikasi dengan mudah dan dianggap penting dalam berkomunikasi dengan orang lain berkat bantuan dari fitur *talkback*.

Hal ini berdasarkan penuturan dari beberapa narasumber yang menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dalam proses berkomunikasi dengan adanya fitur *talkback* dalam *hp android* ini.

Fitur *talkback* dan penggunaannya yang mudah bagi penyandang tunanetra dinilai sebagai salah satu fitur yang bisa memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi masa kini.

Jika ditinjau dari teori *uses and gratification*, maka alasan tersebut dapat diterjemahkan sebagai fungsi sosialisasi dengan alasan personal.<sup>94</sup> Hal tersebut sesuai dengan penggunaan media di teori *uses and gratification*.

## **2) Pencarian Informasi**

Dalam menggunakan *hp android* yang memiliki fitur *talkback*, setiap penggunaanya pasti memiliki motivasi untuk mencari ataupun menyebarkan informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan para beberapa siswa yang menjadi informan dalam wawancara yang telah penulis lakukan. Mereka

---

<sup>94</sup> McQuail, D, J.G. Blumler & J. Brown. 1972. *The Television Audience: A Revised Perspective* dalam D. McQuail (Ed.), *Sociology of Mass Communication*, Penguin Books.

menyebutkan bahwa dalam menggunakan fitur *talkback* di *hp android*, salah satu yang dapat mereka lakukan adalah mencari informasi.

Dengan bantuan fitur *talkback*, mereka dengan mudah mencari informasi yang mereka inginkan diantaranya adalah berita ter-up date, materi pelajaran, bahkan hiburan. Meskipun mereka mengalami hambatan penglihatan dalam pencarian informasi, namun dengan adanya fitur *talkback* maka siswa dapat dengan mudah mencari informasi yang mereka butuhkan dan membuat penyebaran informasi tidak terbatas.

Begitu juga dalam pembelajaran mereka, guru dapat mengirim tugas yang akan diterima dengan baik oleh siswa melalui bantuan dari fitur *talkback*. Tugas dari guru tersebut akan disuarakan oleh *talkback* dan siswa dapat menerimanya dalam bentuk audio. Untuk mencari materi di internet yang berkaitan dengan materi pembelajaran pun siswa menggunakan bantuan dari fitur *talkback*. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk saling bertukar informasi antar sesama siswa maupun dengan guru.

Mudahnya pencarian informasi dan penyebarannya termasuk dalam kategori pengawasan dalam teori *uses and gratification*. Fungsi pengawasan merupakan salah satu fungsi yang ada di teori *uses and gratification* yang memiliki tujuan mengenai

bagaimana media membantu individu mencapai sesuatu.<sup>95</sup>

Selain fungsi pengawasan, juga terdapat fungsi pengalihan atau diversion. Fungsi pengalihan komunikasi dapat diartikan sebagai melarikan diri dari rutinitas. Pengalihan yang dilakukan adalah dengan cara berkomunikasi dengan orang lain secara daring melalui berbagai aplikasi komunikasi dengan bantuan fitur *talkback*.<sup>96</sup>

Hasil wawancara dengan narasumber, mereka sering melakukan komunikasi dengan orang lain seperti teman dan guru menggunakan aplikasi komunikasi dengan bantuan fitur *talkback*. Komunikasi yang mereka lakukan biasanya berbentuk teks yang nanti akan disuarakan oleh *talkback* ataupun langsung dengan voice note. Hal tersebut dinilai sangat membantu proses komunikasi mereka

Perubahan komunikasi dari komunikasi secara tatap muka atau langsung digantikan menjadi komunikasi tidak langsung dinilai tetap efektif dan lebih efisien karena esensi pesan yang disampaikan tidak mengalami perubahan selama bahasa dan kalimat yang digunakan mudah dipahami.

---

<sup>95</sup> McQuail, D, J.G. Blumler & J. Brown. 1972. The Television Audience: A Revised Perspective dalam D. McQuail (Ed.), *Sociology of Mass Communication*, Penguin Books.

<sup>96</sup> McQuail, D, J.G. Blumler & J. Brown. 1972. The Television Audience: A Revised Perspective dalam D. McQuail (Ed.), *Sociology of Mass Communication*, Penguin Books.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan proses komunikasi semenjak berkembangnya *hp android* berserta fitur *talkback* di dalamnya dalam lingkungan sosial siswa tunanetra. perubahan tersebut berhasil mengalihkan seseorang menuju kemajuan proses komunikasi yang ditandai dengan mudahnya berkomunikasi, mencari informasi dan hiburan melalui *smartphone* dengan bantuan fitur *talkback*.

**b. Implementasi fitur *talkback* sebagai media belajar murid-murid di SMPLB-A YPAB**

**1) Pembelajaran Daring**

Dalam melakukan komunikasi menggunakan aplikasi yang ada di *smartphone* dan mendapat bantuan dari fitur *talkback*, para siswa menyampaikan pesan yang berupa informasi mengenai dirinya atau hal lainnya melalui media internet.<sup>97</sup> Mereka dengan mudah saling berhubungan dengan orang lain seperti teman dan gurunya.

Setelah siswa menyampaikan informasi dan saling berkomunikasi, mereka dapat membentuk dan mengelola kesan informasi yang disampaikan oleh orang yang saling berinteraksi dengan mereka. Banyaknya informasi yang dapat mereka cari di internet maupun dari teman dan gurunya memungkinkan untuk membentuk kesan yang

---

<sup>97</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL.  
(Surabaya:KENCANA, 2020),121

berpengaruh terhadap mereka. Interpretasi pesan dari informasi yang mereka peroleh dapat dijabarkan dengan baik oleh fitur *talkback* ini. Tahapan tersebut bisa juga dinamakan tahap pembentukan kesan<sup>98</sup>.

Jika para siswa tersebut telah merasa memiliki kecocokan dalam hubungan komunikasi, maka proses komunikasi akan berlanjut hingga tahap ini. hal tersebut berlaku bagi siswa ke siswa lainnya maupun siswa ke guru.

Para siswa akan lebih mudah berkomunikasi dan berdiskusi jika telah memiliki kecocokan dalam pola komunikasi mereka. Sedangkan untuk komunikasi dengan guru, maka siswa akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran daring. Hal tersebut melalui bantuan dari fitur *talkback* ini.

Tahapan terakhir adalah tahap pengembangan relasi<sup>99</sup>, yaitu suatu tahapan komunikasi secara online yang telah mendapat pemahaman dan kecocokan dalam hubungan komunikasi, setelah itu dikembangkan dalam hubungan lebih lanjut.

Dalam mengembangkan relasi, terdapat beberapa tanda yang menyertainya. Tanda pertama adalah tanda verbal yaitu suatu tanda yang digunakan sebagai media penyampaian informasi melalui tulisan atau teks.

---

<sup>98</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL.  
(Surabaya:KENCANA, 2020),121

<sup>999</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL.  
(Surabaya:KENCANA, 2020),121

Tanda verbal tersebut tersedia secara visual atau melalui saluran lain yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi nonverbal.<sup>100</sup> Dalam berkomunikasi, beberapa narasumber menyebutkan bahwa mereka menggunakan aplikasi whatsapp. Dalam aplikasi berkirim pesan tersebut, siswa dapat menulis dan membaca pesan menggunakan fitur *talkback*. Sehingga meskipun mereka tidak bisa mencerna informasi visual, namun mereka tetap bisa memahami isi pesan dengan baik.

Selanjutnya adalah tanda temporal yaitu suatu tanda yang digunakan komunikator lebih mudah dalam beradaptasi dalam menggunakan media internet<sup>101</sup>. Di tengah masa pandemi seperti sekarang ini, banyak sekolah yang dilahirkan menjadi pembelajaran secara daring. Hal tersebut dapat menghambat proses komunikasi dalam pembelajaran.

Namun dengan adanya internet, maka hambatan tersebut dapat diatasi. Para siswa dan guru dapat saling berkomunikasi dan mengirim tugas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tanda temporal bersifat fleksibel sehingga dapat berubah seiring dengan waktu, begitu juga dengan kemudahan berkomunikasi melalui media internet dengan bantuan fitur *talkback*.

---

<sup>100</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. (Surabaya:KENCANA, 2020),122

<sup>101</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. (Surabaya:KENCANA, 2020),122

Tanda terakhir adalah motivasi. Para siswa memiliki motivasi dalam mengembangkan hubungan mereka secara online dengan bantuan fitur *talkback*. Salah satu motivasi mereka adalah mendapatkan informasi akan berbagai sumber di internet dan juga tetap menjaga hubungan dengan teman dan gurunya selama masa pandemi berlangsung ini.<sup>102</sup>

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang mereka lalui dalam proses komunikasi. Proses komunikasi tersebut sesuai dengan teori pemrosesan sosial. Proses interaksi secara daring melalui *smartphone* dengan bantuan *talkback* ini dibangun secara perlahan dan berkesinambungan hingga mencapai motivasi dari apa yang mereka lakukan yakni dalam proses pembelajaran.

## 2) Kendala

Sesungguhnya kodrat seluruh manusia untuk senantiasa selalu menuntut ilmu karena sesungguhnya ilmu bisa membantu kita kesurga. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

---

<sup>102</sup> Ali Nurdin. TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL.  
(Surabaya:KENCANA, 2020),122

"Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR.Muslim)<sup>103</sup>

Ada sebuah kenyataan bahwa seluruh insan manusia pada akhirnya akan tiada. Tentunya seluruh manusia ingin masuk ke surga dengan segala upaya dan cara dilakukan manusia demi mendapatkan nikmat dari Allah SWT yang kekal abadi di akhirat yang tiada lainnya ialah surga.

Salah satu yang dapat menjadi ladang pahala ialah ilmu yang bermanfaat, dengan ilmu yang bermanfaat maka manfaat seseorang akan terus digunakan oleh generasi generasi selanjutnya.

Maka banyak yang menuntut ilmu setinggi-tingginya dan bermacam-macam ilmu dipelajari selain demi menggapai surganya Allah diakhirat juga dapat sebagai modal hidup didunia. Karena didunia yang berkembang pesat ini orang yang berilmu bisa mendapatkan pekerjaan yang di idamnya atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Hal tersebut tentu saja kewajiban menuntut ilmu tidak mengenal batasan siapa saja yang memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu tak terkecuali anak-anak tuna netra yang menuntut ilmu di SMPLB-A

---

<sup>103</sup> Dikutip dari kitab Syarah Riyadhus Shalihin, Bagian Kitabul Ilmi Hadits ke 1389, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, cetakan Darul Atsar (3/424-426)

YPAB, mereka yang mayoritas memiliki keterbatasan dalam penglihatan tetapi bersemangat menuntut ilmu dengan giat dan bersemangat apalagi dengan bantuan fitur *talkback* yang ada di android ini sungguh sangat memudahkan. Karena di fitur *talkback* ini selain sangat mudah dioperasikan juga sangat mudah diunduh jika masih belum ada di android secara default.

Meskipun dalam penggunaanya masih terdapat kendala dalam menyampaikan pembelajaran secara daring, namun para siswa dan guru tidak patah semangat dalam menyampaikan dan menerima ilmu. Mereka senantiasa terus belajar dalam menggunakan fitur *talkback* ini dan berusaha mencari solusi atas kendala yang dihadapi. Dengan adanya fitur *talkback* ini murid-murid tuna netra bisa bersaing dengan murid normal pada umumnya dalam menuntut ilmu dan dalam pekerjaan dimasa depan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi fitur *talkback* sebagai media komunikasi murid-murid di SMPLB-A YPAB

- a. Sarana Komunikasi

Siswa SMPLB-A YPAB memanfaatkan fitur *talkback* yang ada di hp android untuk melakukan komunikasi secara daring. Fitur *talkback* membantunya dalam mengirim dan menerima pesan sebagai fungsi sosial melalui beberapa media komunikasi salah satu contohnya adalah aplikasi *whatsapp*. Hal tersebut sesuai dengan teori *uses and gratification*, sebagai fungsi sosialisasi dengan alasan personal.

- b. Pencarian Informasi

Dengan adanya fitur *talkback* di *hp android*, siswa mudah mendapatkan dan mencari informasi maupun hiburan di dunia maya. Pencarian informasi dan hiburan sesuai dengan teori *uses and gratification* yaitu fungsi pengawasan dan pengalihan diri terhadap rutinitas.

2. Implementasi fitur *talkback* sebagai media belajar murid-murid di SMPLB-A YPAB

- a. Pembelajaran Daring

Siswa dapat melakukan pembelajaran daring dengan adanya fitur *talkback*, dimana fitur *talkback* akan membantu mereka mulai dari mengirim tugas hingga tugas tersebut dikirim kembali ke guru. Proses pembelajaran daring

dengan bantuan *talkback* ini sesuai dengan teori pemrosesan sosial. Proses interaksi secara daring melalui smartphone dengan bantuan *talkback* ini dibangun secara perlahan dan berkesinambungan hingga mencapai motivasi dari apa yang mereka lakukan yakni dalam proses pembelajaran.

b. Kendala

Kendala yang dihadapi dalam penggunaan fitur *talkback* dalam pembelajaran adalah kurangnya kemampuan fitur *talkback* dalam menerjemahkan gambar dalam bentuk suara, sehingga siswa membutuhkan bantuan orang lain dalam memahaminya. Namun para guru dapat memberikan solusi atas kendala dengan cara meminimalisir adanya gambar dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Allah tidak hanya akan memudahkan jalan menuju surga bagi manusia yang bersemangat menuntut ilmu tetapi juga Allah akan memudahkan jalannya di dunia

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Berikut ini adalah rekomendasi yang dapat peneliti berikan:

1. Bagi sekolah, sebaiknya memberikan pelatihan bagi para siswa dalam menggunakan fitur talkback dalam berkomunikasi dan mencari informasi melalui internet. Selain akan memudahkan siswa, diharapkan juga siswa dapat dengan bijak memanfaatkan media komunikasi.
2. Bagi guru, sebaiknya memberikan materi pembelajaran tugas daring sesuai dengan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi komunikasi serta memanfaatkan fitur talkback, agar materi yang diajarkan mudah diterima dan dipahami siswa. Dengan begitu maka akan membuat pembelajaran daring akan menjadi lebih baik lagi baik siswa maupun guru.
3. Bagi siswa, sebaiknya banyak berlatih menggunakan fitur talkback dalam melakukan komunikasi dan pembelajaran secara daring agar tidak mengalami banyak kesulitan saat melakukannya. Dan juga diharapkan agar bijak dalam berkomunikasi dan mencari informasi melalui media internet.
4. Bagi orang tua siswa, sebaiknya melakukan pendampingan bagi siswa dalam melakukan komunikasi dan pembelajaran secara daring. Hal tersebut bertujuan untuk memantau dan membantu siswa jika mengalami kesulitan
5. Bagi para akademisi, sebaiknya mengembangkan penelitian mengenai berbagai teknologi komunikasi yang dapat digunakan oleh para penyandang disabilitas lainnya. Kemudian hal tersebut dikaitkan dengan berbagai macam teori yang sesuai dengan pola komunikasi

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menjabarkan keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut ini:

1. Peneliti melaksanakan penelitian ketika terjadi pandemi virus covid-19 sedang berlangsung, sehingga peneliti hanya bisa melakukan observasi dalam jarak jauh. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dalam keadaan yang lebih memungkinkan.
2. Penelitian ini hanya berada dalam satu sekolah, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dalam lingkup yang lebih besar lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir Jalalain.Terj. Bahrn Abu Bakar, Jakarta: Sinar Baru Algensindo 2007
- Arikunto S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta, 2013
- Arsyad.A., *Media Pembelajaran* edisi 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Arifianto, T. *Membuat Interface Aplikasi Android Lebih Keren dengan LWUIT*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2011
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *media pembelajaran jakarta* ciputat,pers, 2002
- Bungin B, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, Jakarta : Prenada Media Group, 2013
- Bogdan, Robert C. dan Sari B.K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London. 1982
- Cecilio J., Duarte K., Furtado P., “*BlindeDroid: An Information Tracking System for Real-time Guiding of Blind People*”, The 6th International Conference on Ambient Systems, Networks and Technologies (ANT 2015)
- Davis G.B, *Management System Information*, TP. Midas Surya Grafindo, Jakarta. 1994

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga)

Effendy, Uchjana O. *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Finn, S..*Television Addiction? An Evaluation of Four Competing Media-Use Models*, Journalism & Mass Communication Quarterly 69. 1992

Harahap N.S. *Pemograman Aplikasi Mobile Smartphone dan Tablet PC Berbasis Android*. Informatika. Bandung. 2012.

Hartanto, AAT. *"Panduan Aplikasi Smartphone"*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010

Haryanto M.T., *Pemanfaatan Media Internet oleh Anak Penyandang Disabilitas Netra di SLBYPAB (Yayasan Pendidikan Anak Buta) di Kota Surabaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga – Surabaya Surabaya 2015

Hermawan S, Stephanus. *"Mudah Membuat Aplikasi Android"*. Yogyakarta : Andi Offset. 2011.

Istiqomah, *Implementasi Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII MTs Negeri Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga* 2016

Kirk S, Gallagher J , Coleman M.R., *Educating Exceptional Children*. USA : Houghton Mifflin Company, 1962

- Kementrian pendidikan dan kebudayaan  
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media>) diakses  
pada 14 maret 2019
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan  
([kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi)) diakses pada  
14 maret 2019
- Lowenfeld V.,Britten L. *Creative and Mental Growth*, ed. 4.  
New York: The Macmillan Company. 1955.
- McQuail, D, J.G. Blumler & J. Brown. *The Television Audience: A Resived Perspective dalam D. McQuail (Ed.), Sociology of Mass Communication*, Penguin Books. 1972.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia. 1992.
- Moleong L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014
- Moleong L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2008).

Mulyana D. *Komunikasi Jenaka*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1996

Murtiwiayati dan Lauren G. *"Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Budaya Indonesia Untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis Android"* Komputasi, volume 12 2013

Nahar L. Sulaiman R., Jaafar A. *"An Interactive Math Braille Learning Application to Assist Blind Students in Bangladesh"*, Assistive Technology The Official Journal of RESNA 2020

Ni'mah G, *Penggunaan Internet Sebagai Media Komunikasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa* UIN Kalijaga Yogyakarta, 2016

Nurdin Ali. *TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL*. (Surabaya: KENCANA, 2020)

Priyadi E *"Analisis Aplikasi Talkback Bagi Penyandang Tunanetra Pada Operasi Sistem Android"*, fakultas teknologi informatika, Universitas Dian Nuswantoro. 2012

Rohani. A., *Media intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997.

Sanjaya, W *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta. Kencana Prenada Media Group 2011.

Sidabuntar R.P., Andhini M., Daulika C.A., Hidayati H., , Prawita F.N., *"Aplikasi CallMe : Aplikasi Alat Bantu Komunikasi Jarak Jauh Untuk Penyandang TunaRungu"*

*Dan Penyandang Tuna netra”, e-Proceeding of Applied Science : Vol.1, No.2 Agustus 2015*

Syahrul, Seliwati, Supatmi S., *Pengembangan Alat Bantu Komunikasi Antar TunanetraTunarungu Menggunakan Kode Braille Dan Pengenalan Pola Suara Per Kata*, Industrial Research Workshop and National Seminar 2012

Uchjana. O.,*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.Bandung :PT Remaja Rosdakarya 2013

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997,Bab 1 Pasal 1 Nomor 1

Widjayantin, A. Ortopedagogik Tunanetra I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Jakarta:1996.

Whitten, J. L., Bentley, L. & Barlow, V. M., *Systems Analysis and Design*.s.l.:McGraw-Hill Higher Education. 1993.